

INTERPRETASI SIMBOLIK DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT

(STUDI KASUS DI DESA BAJOMULYO KECAMATAN JUWANA
KABUPATEN PATI PROVINSI JAWA TENGAH)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

Umi Anisah

NIM. 1904036043

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Anisah

Nim : 1904036043

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Interpretasi Simbolik dalam Tradisi Sedekah Laut (Studi Kasus di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati)

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelas sarjana. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 13 April 2023



Umi Anisah

NIM. 1904036043

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

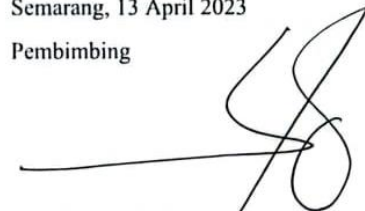
Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka Saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Umi Anisah
Nim : 1904036043
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Interpretasi Simbolik dalam Tradisi Sedekah Laut (Studi Kasus di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana)
Nilai Pembimbing : 89

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, Saya ucapkan terimakasih.

Semarang, 13 April 2023

Pembimbing



Moch Maola Nasty Ganeshawa, S.Psi., M.A

NIP. 199012042019031007

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Umi Anisah

NIM : 1904036043

Judul Skripsi : Interpretasi Simbolik dalam Tradisi Sedekah Laut (Studi Kasus di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana)

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal 23 Juni 2023. Dan dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Semarang, 10 Juli 2023

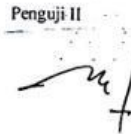
Ketua Sidang

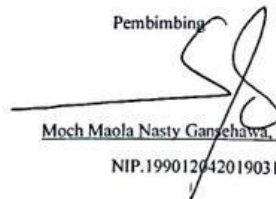
Abdulloh M.Ed.
NIP.197605252016011901

Sekretaris Sidang

Sri Rejeki, S.Sos.I.,M.Si.
NIP.197903042006042001

Penguji I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
NIP.197308262002121002

Penguji II

Winarto, M.S.I.
NIP.198504052019031012

Pembimbing

Moch Maola Nasty Ganshawa, S.Psi., M.A
NIP.199012042019031007

MOTTO

*“Perbedaan Budaya Seharusnya Tidak Memisahkan Kita Satu Sama Lain,
Melainkan Keragaman Budaya Membawa Kekuatan Kolektif Yang dapat
Bermanfaat Bagi Seluruh Umat Manuisa.” – Robert Alan.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi ditujukan untuk perpindahan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Proses penerjemahan Arob-Latin yang dimaksud yakni penyalinan huruf-huruf Arob menjadi huruf-huruf latin beserta komponennya.

A. Konsonan

Fonem konsonan *lughoh* Arob yang berlaku pada sistema tulisan Arob ditandai dengan huruf. Dalam transliterasi itu beberapa ditandai dengan huruf dan beberapa ditandai dengan petunjuk, dan beberapa lainnya ditandai dengan huruf dan petunjuk sekaligus.

Dibawah ini urutan huruf Arob yang berlaku dan transliterasinya kepada huruf latin:

Tabel 0.1: Kolom Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak disimbolkan	Tidak disimbolkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal *lughoh* Arob, sebagaimana vokal bahasa Indonesia, terbagi dalam vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal *lughah* Arob yang petunjuknya memakai simbol atau harokat, transliterasinya dibawah ini:

Tabel 0.2: Kolom Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasroh	I	I
ـُ	Dommah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap *lughoh* Arob yang petunjuknya berwujud penyatuan antara harokat dan huruf, transliterasinya berwujud penggabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِـُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang ditandai dengan harokat dan huruf, transliterasinya berwujud huruf dan tanda dibawah ini:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasroh dan ya	Ī	I dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutoh

Transliterasi bagi ta' marbutoh ada dua, yakni:

1. Ta' marbutoh hidup

Ta' marbutoh hidup atau yang bertemu harokat fathah, kasroh, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutoh mati

Ta' marbutoh mati atau yang bertemu harokat sukun, transliterasinya ialah "h".

3. jika di kata berakhir dengan ta' marbutoh diiringi oleh kata yang memiliki kata sandang *al* serta bunyi keduanya berpisah, maka ta' marbutoh tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudoh al-atfāl/raudohtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwaroh/al-madīnatul munawwaroh
- طَلْحَةَ tolhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syadah atau tasydid yang dalam penulisan Arab diindikasikan dengan sebuah simbol, tanda syadah atau tanda tasydid, diterjemahkan menggunakan huruf, yaitu huruf yang mirip dengan huruf yang dikasih syadah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tuntunan penulisan Arab ditandai oleh huruf, yakni ل, tetapi dalam terjemahan ini kata sandang itu dipecah atas:

1. Kata sandang yang diiringi huruf syamsiyah

Kata sandang yang diiringi huruf syamsiyah diterjemahkan seiring dengan bacaannya, yakni huruf "l" dirubah memakai huruf yang seketika menyamai kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diiringi huruf qomariyah

Kata sandang yang diiringi dengan huruf qomariyah diterjemahkan berdasarkan ketentuan yang ditetapkan diawal dan seiring dengan bacaannya. Entah diiringi oleh huruf syamsiyah maupun qomariyah, kata sandang tertulis terhindar dari kata yang mengikuti dan disambungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rojulu
- الْقَلَمُ al-qolamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah diterjemahkan dengan apostrof. Tetapi hal ini hanya khusus untuk hamzah yang berposisi di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang berposisi dimuka kata disimbolkan, sebab dalam tulisan Arab berwujud aliff.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٍ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada intinya setiap kalimat, entah isim, failll maupun huruf tertulis berpisah. Khusus kata-kata terkait yang penulisiannya menggunakan Arab telah lumrah digabungkan dengan kata lain sebab ada huruf atau harokat yang dihapuskan, maka penulisan kata demikian digabungkan pula dengan kata lain yang menyertainya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-roziqīn/

- Wa innallāha lahuwa khoirurroziqīn
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā
- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

I. Huruf Kapital

Walaupun pada tatanan petulisan Arob abjad kapital tidak diketahui, dalam terjemahan ini huruf itu dipakai juga. Pemakaian abjad kapital sebagaimana yang tertuang dalam EYD, seperti: abjad kapital dipakai untuk menuliskan huruf muka nama diri dan pembukaan narasi. Apabila nama diri itu diawali dengan kata sandang, maka yang diketik dengan abjad kapital tetap abjad awal nama diri tersebut, bukan abjad awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi robbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi robbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ Ar-rohmānir rohīm/Ar-rohmān ar-rohīm

Pemakaian abjad awal kapital untuk “Allah” khusus diberlakukan jika dalam tulisan Arobnya memang komplit dan jika penulisan itu digabungkan dengan kata lain sehingga muncul abjad atau harokat yang ditiadakan, abjad kapital tidak dipakai.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ Allaāhuu gofūrun rohīm
- لِلّٰهِ الْأَمْوُرُ جَمِیْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

seseorang yang mengharapkan keshahihan dalam membaca, pedoman terjemahan ini menjadi golongan yang tak dapat dijauhkan dengan Ilmu Tajwid. Oleh sebab itu, penetapan pedoman terjemahan ini harus dibarengi dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah melimpahkan nikmat iman, Islam, rahmat serta taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Interpretasi Simbolik dalam Tradisi Sedekah Laut (Studi Kasus di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati)**”, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Tidak lupa pula sholawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang senantiasa mendampingi Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan ajaran Islam hingga akhir hayatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan, motivasi serta kerjasama dari pihak lain. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah membantu serta mendorong terselesainya skripsi ini. Maka dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Sukendar, MA. Ph. D dan Ibu Sri Rejeki, S.Sos. I., M. Si., selaku Kepala dan Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama.
4. Bapak Moch Maola Nasty Gansehawa, S. Psi., M.A., selaku Dosen Pembimbing yang sudah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sudah sabar dan ikhlas meberikan serta membekali ilmu kepada penulis.
6. Seluruh staff Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanan terbaiknya.
7. Masyarakat Desa Bajomulyo, khususnya kepada para narasumber yang sudah bersedia membantu dan memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Jamasri dan Ibu Masri'ah yang telah memberikan kasih sayang, kesabaran, doa dan dukungan penuh terhadap penulis demi keberhasilan skripsi ini.
9. Kepada kedua kakak penulis. Ahmad Rofiq dan Ahmad Mabruri yang juga telah memberikan kasih sayang, doa dan dukungan penuh terhadap penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Teman-teman SAA B Angkatan 2019, Nuvi Nurul Vianty, Safira Nur Khikmah, Asri Maftukhah, Muna Aska Luthfia, Rainisyah Sepvira Az-Zahra, Rofida Rahmadani, Ananda Fathia Salma Fadhila, dkk, yang sudah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Teristimewa penulis tidak lupa berterimakasih atas diri sendiri yang sudah mampu berjuang dan berusaha sampai saat ini. Dan terimakasih untuk diri sendiri yang selalu kuat dan tidak putus asa dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat menerima saran dan masukannya, supaya kedepannya dapat membuat karya tulis yang lebih baik lagi.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II INTERPRETASI SIMBOLIK DAN TRADISI MASYARAKAT JAWA SERTA SEDEKAH LAUT DALAM BUDAYA JAWA	13
A. Interpretasi Simbolik.....	13
B. Unsur-unsur Teori Interpretasi Simbolik	15
C. Kajian Tradisi.....	17
D. Kajian Sedekah.....	30

E. Tradisi dan Sedekah dalam Budaya Jawa	35
F. Tradisi Sedekah Laut dalam Budaya Jawa	37
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PROSESI RITUAL SEDEKAH LAUT DI DESA BAJOMULYO, KECAMATAN JUWANA	40
A. Gambaran Umum Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati..	40
B. Gambaran Umum Tradisi Sedekah Laut Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati	46
BAB IV ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA BAJOMULYO, KECAMATAN JUWANA, KABUPATEN PATI.....	58
A. Konsep Tradisi Sedekah Laut Pada Masyarakat Desa Bajomulyo	58
B. Analisis Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Bajomulyo.....	59
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79
A. Daftar Narasumber	79
B. Daftar Pertanyaan.....	80
C. Surat Izin Penelitian	81
D. Dokumentasi	82

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pelestarian tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana yang sudah dilakukan secara turun temurun. Pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan *Syawal* (penanggalan Jawa). Penelitian ini di latar belakang oleh minimnya pengetahuan generasi muda terhadap makna tradisi sedekah laut yang sudah mereka laksanakan rutin setiap tahunnya, terutama generasi muda dari masyarakat Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana. Selama ini mereka hanya turut serta merayakan tanpa mengetahui makna dan hakikat dari ritual tradisi sedekah laut yang sudah berlangsung dari zaman nenek moyang mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik ritual sedekah laut di Desa Bajomulyo dan mengungkap makna simbolik dari setiap perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan antropologi dan historis, didukung oleh teori interpretasi simbolik milik Clifford Geertz. Sedangkan untuk data dari penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para narasumber yang berperan dan ikut serta dalam perayaan tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo, dan juga melalui dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti serta dokumentasi yang peneliti temukan dari internet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo memiliki unsur dakwah melalui simbol-simbol benda dan tindakan, dimana keduanya termasuk kategori sakral karena mengandung makna yang suci di dalamnya. Simbol benda seperti kepala kambing dalam tradisi melambangkan kekayaan dan kegigihan dalam bekerja, juga merupakan simbol penolakan terhadap sifat kebinatangan. Janur kuning yang digunakan sebagai hiasan dalam perayaan tradisi sedekah laut merupakan simbol dari cahaya atau sumber penerang dalam kegelapan. Simbol benda berfungsi menyampaikan pesan-pesan moral dalam kehidupan bermasyarakat agar mampu melaksanakan sesuatu yang baik dan meninggalkan suatu hal yang menurut keyakinan masyarakat setempat tidak baik. Sedangkan simbol tindakan dalam tradisi sedekah laut seperti ziarah kubur, doa bersama, *manaqiban* dan pembacaan sholawat nabi di dalam ritual tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo merupakan wujud simbol harapan dan sebagai sarana komunikasi manusia dengan Sang Pencipta dalam memanjatkan doa.

Kata kunci: *Tradisi, Sedekah Laut, Makna Simbolik*

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Luas Tanah Desa Bajomulyo
- Tabel 2 : Jumlah Penduduk Desa Bajomulyo
- Tabel 3 : Jumlah Penduduk Desa Bajomulyo Menurut Mata Pencaharian
- Tabel 4 : Jumlah Penduduk Desa Bajomulyo Menurut Agama/ Kepercayaan
- Tabel 5 : Jumlah Penduduk Desa Bajomulyo Menurut Tingkat Pendidikan

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Pembuatan Miniatur Kapal
- Gambar 2 : Peletakan Sesaji
- Gambar 3 : Proses Pelarungan Sesaji
- Gambar 4 : Hiburan Seni Tari
- Gambar 5 : Pengajian dan Santunan Anak Yatim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki aneka ragam kebudayaan mulai dari tradisi, kesenian, adat, suku, bahasa dan agama. Beragam kebudayaan tersebut dapat dibedakan dari suku, agama, maupun tempat tinggal. Dari banyaknya budaya yang ada di Indonesia, maka lahirlah tradisi-tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan maupun yang sudah mulai hilang termakan oleh zaman. Tradisi-tradisi tersebut tidak terlepas dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan salah satu peninggalan dari nenek moyang dan roh-roh leluhur. Segala bentuk serangkaian ritual pada tradisi yang ada di Indonesia selalu dikaitkan dengan kepercayaan mistik yang terjadi di berbagai pulau di Indonesia baik dari Sabang sampai Merauke.¹

Sebuah tradisi yang sudah menjadi budaya pada masyarakat itu sulit untuk dihilangkan. Salah satu tradisi dari banyaknya tradisi di Indonesia yang masih dilaksanakan sampai sekarang yakni pelaksanaan ritual sedekah laut yang merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu, hampir dari seluruh masyarakat pesisir pantai pulau Jawa mengadakan tradisi tersebut.²

Arti dari upacara sedekah laut sendiri yakni kegiatan pembuangan suatu benda ke lautan lepas. Definisi lain mengartikan bahwa upacara sedekah laut yaitu pemberian sesuatu biasanya berupa sesaji yang ditujukan dan diberikan kepada penguasa laut dengan maksud agar terhindar dari marabahaya³

¹ Sofia Nurul Fitriyani dkk, *Sistem Kepercayaan (belief) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut*, (Instuisi Jurnal Psikologi Ilmiah, Volume 11, Nomor 3, 2019), hlm. 212.

² Sri Widati, *Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi*, (Jurnal PP, Volume 1, Nomor 2, 2011), hlm. 143.

³ Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa"*, (Jakarta: Pustaka Jaya), hlm. 36-56.

Upacara sedekah laut mempunyai ciri khas masing-masing di setiap daerahnya, mulai cara penyebutannya. Di Lamongan misalnya, sedekah laut biasa disebut “*Tutup Layang*”, berbeda lagi penyebutan bagi masyarakat Madura, mereka biasa menyebut ritual sedekah laut dengan sebutan “*Rokatan*”, sementara itu bagi masyarakat Banyuwangi biasa menyebut dengan sebutan “*Petik Laut*”, selanjutnya di daerah Panimbang Pesisir disebut “*Nadran*”.⁴

Mayoritas masyarakat Jawa memiliki tradisi yang berhubungan dengan sesajen. Menurut Koentjaraningrat dalam Rahmat Fajri Al- Aziz, sesaji merupakan salah satu media dalam melaksanakan ritual yang tidak bisa ditinggalkan, sesajen diperuntukkan pada saat-saat tertentu yang biasanya ditujukan untuk makhluk halus yang berada di tempat tertentu.⁵

Ritual sedekah laut yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat pesisir pantai pulau Jawa sampai saat ini mempunyai tujuan agar para penguasa laut berkenan untuk menjaga dan menjauhkan penduduk dari segala bentuk marabahaya dan memberikan limpahan macam kesejahteraan berupa hasil tangkapan laut yang melimpah. Dalam pelaksanaannya biasanya dilakukan dengan cara menghias kapal kecil yang diisi dengan beberapa *ubarampe* tertentu yang sudah menjadi syarat dari masing-masing daerah pelaksanaannya. Meskipun setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam pelaksanaannya, kepala kerbau atau kepala kambing merupakan bagain terpenting yang selalu ada di dalam tradisi sedekah laut dimanapun berada. Kemudian beberapa *ubarampe* tersebut dibawa ke tengah laut dengan menggunakan kapal nelayan.

Sebelum membawa ke tengah laut kepala kerbau dan segala macamnya tersebut dirapalkan mantra atau doa-doa oleh para sesepuh desa terlebih dahulu dengan disertai permohonan agar alam laut bersahabat dan

⁴ Fatimatu Hurin Ain, *Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm.2.

⁵ Rahmat Fajri Al- Aziz, *Makna Simbolik dalam Tradisi Nyuguh Masyarakat Rawa Bebek di Kelurahan Kota Baru Bekasi Barat*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hlm.11.

dihindarkan dari segala macam marabahaya, diberikan hasil laut yang melimpah, dan permohonan yang lainnya.

Dalam hal ini, sebagian orang berpendapat bahwasannya segala macam sesaji yang telah ditujukan untuk penguasa laut akan memberikan keselamatan dan meberikan rezeki yang melimpah. Masyarakat juga percaya jika mereka tidak melaksanakan ritual tersebut akan mendapatkan marabahaya atau tangkapan ikan yang sedikit.⁶

Pelestaraian tradisi sedekah laut juga terjadi pada masyarakat Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Bagi masyarakat Desa Bajomulyo, tradisi sedekah laut sudah menjadi tradisi yang berlangsung secara turun temurun. Dalam perkembangannya, tradisi tersebut telah menarik perhatian warga untuk menjadikannya tontonan dan hiburan yang menyenangkan, yang demikian dikarenakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena sudah diberikan limpahan rezeki melalui pekerjaan mencari ikan di laut. Tradisi sedekah laut menjadi harapan para nelayan dalam mencari ikan diberi keselamatan, selain itu tradisi sedekah laut juga menjadi doa agar para nelayan terhindar dari segala macam musibah.

Tradisi sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat Bajomulyo, Kecamatan Juwana merupakan wujud representasi budaya lokal yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter melalui lingkup masyarakat, memperluas kebersamaan dan interaksi antar masyarakat, serta mendukung kebudayaan nasional. Semua urutan dan peralatan yang dipakai dalam pelaksanaan ritual sedekah laut terdapat nilai-nilai sosial serta etika masyarakat sebagai pendukungnya. Dalam hal ini dapat dilihat dari aspek ekonomi, ritual tersebut secara umum dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri. Selain itu dilihat dari aspek personal, ritual tersebut juga dapat menjadi media pembelajaran untuk transformasi etos kerja.

Namun, adanya kemajemukan masyarakat yang semakin beragam sangat berperan terhadap arti dari keberadaan tradisi yang telah diwariskan

⁶ Andrew Beaty, *Variasi Agama Di Jawa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Ed. 1, Cet. 1, H. 62.

oleh para leluhur. Mereka yang berfikir secara realistis mengartikan bahwasannya upacara sedekah laut hanyalah semacam tradisi budaya yang dalam pelaksanaannya terdapat gotong royong dan berkumpul bersama masyarakat yang lain sehingga mendapatkan kegembiraan di dalamnya. Meskipun tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya, namun masih banyak dari generasi muda yang belum paham betul makna dari pelaksanaan tradisi sedekah laut. Contohnya saja pemuda-pemuda yang ditemui oleh peneliti pada saat perayaan tradisi.

Kemudian dari sudut pandang tersebut, penulis merasa perlu untuk mengulas beberapa makna yang terkandung disetiap simbol dalam tradisi sedekah laut dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang terkait, penulis juga akan menggunakan teori Interpretasi Simbolik milik Clifford Geertz dan mengkombinasikan dengan pendekatan antropologi dan historis untuk membaca simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi sedekah laut. Dengan demikian penelitian ini berjudul **“Interpretasi Simbolik Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana.”**

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dan memperjelas fokus kajian dalam skripsi, maka penulis akan membatasi masalah yang akan dibahas dengan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik ritual sedekah laut di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati?
2. Bagaimana analisis makna simbolik dalam tradisi sedekah laut bagi masyarakat Juwana?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik ritual sedekah laut di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tradisi sedekah laut bagi masyarakat Juwana

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi penting bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat Juwana yang belum mengetahui makna simbolik dalam tradisi sedekah laut. Juga untuk menambah pengetahuan terkait makna simbolik dalam tradisi sedekah laut.
2. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan guna untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) dalam Proodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan suatu bacaan ataupun tulisan yang sebelumnya pernah dibaca ataupun dianalisis oleh peneliti. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat membandingkan dan menjadikan acuan beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang sama dalam penulisan skripsi ini. Sejauh ini peneliti belum menemukan tulisan ataupun bacaan mengenai tradisi sedekah laut yang dianalisa dengan menggunakan teori Interpretasi Simbolik Clifford Geertz. Adapun karya ilmiah yang penulis temukan diantaranya yakni:

Pertama, **“Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu”** jurnal yang ditulis oleh Ardi Arfiansyah dan Trisna Sukmayadi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, tahun 2022, di dalamnya berisi tentang gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam

perayaan sedekah laut yang dilandasi dengan perasaan senasib sepenanggungan antara sesama masyarakat.

Kedua, **“Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam”** skripsi yang ditulis oleh Fatimatu Hurin Ain, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2019, di dalamnya berisi tentang bagaimana hukum agama Islam memandang ritual sedekah laut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya hukum pelaksanaan ritual tradisi sedekah laut tergantung niatnya, hal tersebut dikarenakan pada zaman dahulu para ulama mendakwahkan agama Islam melalui jalur budaya, maka dari itu budaya yang sudah ada dibiarkan berjalan tetapi ditambahi dengan makna baru.

Ketiga, **“Sistem Kepercayaan (*Belief*) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut”** jurnal yang ditulis oleh Sofia Nurul Fitriani dkk, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang tahun 2019, di dalamnya berisi tentang system kepercayaan masyarakat pesisir pantai Jepara terhadap tradisi sedekah laut yang dilakukan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek pendukung dalam tradisi sedekah laut yang meliputi alasan, tujuan, keyakinan, prosesi pelaksanaan, serta pihak yang terlibat.

Keempat, **“Tradisi Ruwat Laut Dalam Prespektif Dakwah Islam Pada Masyarakat Desa Sukanagara Kecamatan Carita Pandeglang”** skripsi yang ditulis oleh Aap Siti Ulyani, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al- Qur’an, Jakarta, tahun 2021, di dalamnya berisi tentang perubahan yang signifikan dalam tradisi ruwat laut di desa Sukanagara, dahulunya tradisi ruwat laut yang dilakukan oleh masyarakat setempat menggunakan kepala kerbau dan sesajen yang dibuang kelaut, namun sekarang diganti dengan pembacaan, tahlil, do’a dan tadabur alam. Sekaligus hal tersebut dijadikan sebagai dakwah Islam dengan memakai pendekatan tradisi sebagai medianya.

Berdasarkan beberapa contoh penelitian yang sudah ada, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang **“Interpretasi**

Simbolik dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati". Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tempat penelitian yang dilakukan, dan dengan teori yang berbeda pula dengan beberapa penelitian di atas. Penelitian ini berfokus pada pencarian makna simbolik dalam Tradisi Sedekah Laut dengan menggunakan teori Interpretasi Simbolik milik Clifford Geertz. Penulis juga merupakan orang yang paling berperan untuk melakukan penelitian di Juwana khususnya di Desa Bajomulyo ini.

E. Metode Penelitian

Setiap penyusunan karya ilmiah, menggunakan metode penelitian merupakan suatu keharusan. Hal tersebut dikarenakan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kebenaran sesuai dengan masalah yang sedang dikaji, serta karya ilmiah yang dihasilkan menjadi karya ilmiah yang sistematis. Untuk itu dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data verbal bukan angka dari suatu fenomena yang sedang dikaji. Secara harfiah, metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mengamati, menjelaskan suatu makna⁷ dari segala bentuk situasi, kejadian, fenomena yang berhubungan dengan fakta- fakta penelitiannya. Untuk itu peneliti membutuhkan partisipan yang dapat memberikan data, pendapat, serta pemikirannya. Jenis penelitian kualitatif mempunyai beberapa macam strategi untuk mengkaji penelitiannya, yakni dengan melakukan observasi langsung ke lapangan, wawancara, dokumentasi dan teknik

⁷ Husaini Usmani, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, cet kedua, 2008, hlm 78.

pelengkap lainnya. Adapun penelitian lapangan nantinya akan dilakukan di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.⁸

Sedangkan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk melihat lalu mengungkap dan menggambarkan semua kondisi yang ada di lapangan secara apa adanya. Analisis deskriptif dapat diambil dari perilaku manusia, baik itu yang didapat dari hasil wawancara maupun melalui pengamatan secara langsung, kemudian menganalisisnya melalui pengolahan data.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu dengan menggunakan pendekatan jenis antropologi dan historis. Pendekatan antropologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami kebudayaan hasil dari ciptaan manusia yang masih erat kaitannya dengan agama. Dalam hal ini peneliti dapat mengkaji lebih dalam sejauh mana agama mendominasi kebudayaan, begitu sebaliknya sejauh mana kebudayaan memberikan pengaruh terhadap agama⁹. Sedangkan untuk pendekatan historis yaitu salah satu pendekatan yang cukup populer di kalangan Studi Agama. Dengan pendekatan historis, peneliti dapat menelusuri asal-usul serta pertumbuhan ide-ide dan kebudayaan yang berhubungan dengan agama melalui rentang waktu tertentu.¹⁰ Pendekatan antropologi digunakan untuk mengetahui tradisi sedekah laut. Dalam ilmu antropologi Clifford Geertz memiliki teori interpretasi simbolik yang dapat memahami setiap makna dari simbol yang terdapat dalam tradisi sedekah laut.

Kemudian untuk pendekatan historis, peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang terkait dari awal mula ritual sedekah laut dilakukan sampai menjadi sebuah tradisi yang dilanggengkan secara

⁸ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm, 11-12.

⁹ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama- Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm, 47-48.

¹⁰ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama- Agama*, hlm, 15.

turun temurun oleh masyarakat Juwana, yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder, lalu dikonfirmasi kebenarannya, kemudian dianalisis dan ditulis dengan pembaruan data dan fakta.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan dari mana saja data yang diperoleh dalam mengkaji penelitian ini. Adapun sumber data yang penulis peroleh yakni:

- a. Data primer, merupakan data yang didapat dari yang bersangkutan dalam objek penelitian di lapangan. Adapun yang menjadi sumber data primer yakni meliputi Kepala Desa Bajomulyo, tokoh masyarakat Bajomulyo, tokoh Budayawan Kecamatan Juwana dan sekitarnya, ketua komunitas nelayan Bajomulyo, serta masyarakat setempat.
- b. Data Sekunder, merupakan data yang didapat oleh penulis dari studi literatur yang terkait dengan judul penelitian, data sekunder yang penulis dapat berupa jurnal, artikel, buku dan dokumentasi yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti harus mampu mengumpulkan data dari sumber data yang sudah ditentukan sekaligus mengemasnya dengan baik ke dalam hasil penelitiannya

Adapun beberapa metode pengumpulan data yang dipakai peneliti dalam skripsi ini meliputi:

- a. Observasi, yakni tahap pengamatan pada suatu objek penelitian. Tahap ini penting dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang lebih valid untuk penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode observasi partisipasi pasif,¹¹ yaitu dengan cara peneliti datang langsung ke tempat penelitian yang sedang diamati,

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018) hlm, 229.

tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati untuk melihat langsung kondisi nelayan dan masyarakat setempat yang sudah melanggengkan tradisi sedekah laut.

- b. Wawancara, pada metode penelitian kualitatif yakni dengan melakukan tanya jawab terhadap beberapa narasumber yang sudah ditentukan dengan tujuan untuk menggali informasi dari narasumber terkait. Dalam penelitian ini peneliti memilih jenis wawancara semiterstruktur sebagai cara yang paling kuat untuk menjawab permasalahan yang lebih terbuka dimana peneliti dapat mengemukakan pertanyaan secara bebas namun tetap berada di dalam pedoman wawancara yang sudah dibuat. Tujuan dari jenis wawancara ini yaitu untuk mendapatkan jawaban secara lebih luas dan terbuka dari responden yang dimintai pendapat.¹²
- c. Dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari suatu catatan ataupun gambar, baik dari merekam, memotret, mencatat, video semua yang berhubungan dengan penelitian dan kejadian di lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam tahapan ini, peneliti diharuskan mampu mengolah dan memilih data kemudian mengelompokkannya menjadi suatu bahan yang bisa dikelola sehingga mendapatkan kata kunci dari penelitian yang sedang dikaji. Hasil penelitian dapat dikatakan berhasil jika kata kunci dari penelitian tersebut dapat ditemukan, sehingga nantinya dapat diceritakan kepada orang lain untuk sebuah pembelajaran.

6. Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati dikarenakan daerah tersebut masih

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm, 224.

rutin melakukan tradisi ritual sedekah laut terutama mereka yang bekerja sebagai nelayan. Lokasi penelitian yang dekat dengan laut dan memiliki aspek pendukung lainnya, maka peneliti memilih tempat tersebut untuk dijadikan lokasi penelitiannya.

Waktu penelitian yang digunakan kurang lebih satu bulan. Namun dalam hal ini peneliti menggaris bawahi bahwa waktu penelitian yang sudah ditentukan dapat berubah sewaktu- waktu tergantung keadaan di lapangan penelitian ini berlangsung.

7. Teknik Penulisan

Teknik penulisan dalam skripsi ini penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2020.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menciptakan skripsi yang urut dan sistematis, maka penulis membagi pokok pembahasan dalam skripsi ini ke dalam lima bab. Adapun lima bab pembahasannya yakni sebagai berikut:

1) BAB I PENDAHULUAN

Pada sub bab ini peneliti menguraikan penjelasan mengenai persoalan- persoalan yang akan dibahas pada skripsi ini. Namun pada bab ini belum masuk pada pembahasan permasalahan. Pendahuluan hanya memuat latar belakang masalah, menentukan batasan masalah yang akan dikaji, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaatnya, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penelitian.

2) BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua akan membahas dan menguraikan mengenai pokok pembahasan dalam skripsi ini yakni mengenai tradisi ritual sedekah laut. Dilanjutkan dengan menguraikan sejarah, symbol, makna dan fungsinya.

3) BAB III SEKILAS TENTANG BAJOMULYO DAN TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA BAJOMULYO, JUWANA

Bab ketiga dalam skripsi ini akan menguraikan mengenai gambaran Desa Bajomulyo. Adapun dalam bab tiga ini memuat mengenai beberapa hal diantaranya: letak geografis, kondisi agama, sosial, ekonomi dan pendidikan, juga historis tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana.

4) **BAB IV HASIL ANALISIS INTERPRETASI SIMBOLIK DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT MASYARAKAT BAJOMULYO KECAMATAN JUWANA**

Bab keempat dalam skripsi ini penulis akan menguraikan hasil penelitian mengenai interpretasi simbolik Clifford Geertz dalam ritual larung sesaji sedekah laut di Desa Bajomulyo dan analisis makna simbolik dalam tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo.

5) **BAB V PENUTUP**

Bab kelima merupakan bab terakhir dalam skripsi ini, yang artinya adalah bab penutup yang akan berisikan mengenai kesimpulan dari penelitian.

BAB II

INTERPRETASI SIMBOLIK DAN TRADISI MASYARAKAT JAWA SERTA SEDEKAH LAUT DALAM BUDAYA JAWA

A. Interpretasi Simbolik

Interpretasi Simbolik merupakan salah satu teori milik Clifford Geertz. Ilmuwan antropologi budaya asal Amerika Serikat yang lahir pada 23 Agustus 1926, Geertz dikenal dengan penelitiannya yang berkaitan dengan bidang agama, perkembangan ekonomi, politik tradisional, dan tata kehidupan masyarakat terkait Indonesia dan juga Maroko. Clifford Geertz pernah menulis beberapa esai yang membahas tentang ilmu-ilmu sosial serta merupakan pelopor pendekatan “interpretatis” dalam bidang antropologi.

Clifford Geertz menjelaskan bahwasannya simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang diistimewakan oleh manusia dan mengandung nilai-nilai analisis-logis melalui kesatuan dalam pikiran atau fakta. Simbol juga dapat diartikan sebagai suatu objek yang mengandung makna sesuai dengan kehidupan realitas manusia, sehingga secara tidak langsung keberadaan makna dalam simbol terdapat adanya campur tangan manusia di dalamnya. Adanya kemunculan sebuah sistem *religious* merupakan bentuk dari serangkaian simbol yang disakralkan yang tersusun menjadi sebuah keseluruhan tertentu dan teratur. Beberapa jenis simbol yang dianggap sakral oleh suatu masyarakat sangat beragam, namun simbol-simbol yang diperlihatkan dan dianggap sakral tidak hanya memuat nilai-nilai positif saja, melainkan nilai-nilai negative juga ada di dalamnya. Dalam hal ini keberadaan simbol tidak hanya mengacu ke arah kebaikan, tetapi juga mengacu adanya kejahatan.¹

Keberadaan simbol dapat berwujud dalam bentuk objek, kejadian, bunyi, tulisan, gambar, ukiran yang dibuat dan sudah diberi makna oleh

¹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 55-57.

manusia. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang diistimewakan oleh manusia dan mengandung nilai-nilai analisis-logis melalui kesatuan dalam pikiran atau fakta, dalam hal ini dapat dipahami bahwa keberadaan simbol telah membawa suatu pesan makna di dalamnya yang dapat mendorong pemikiran serta tindakan seseorang. Melalui makna yang dianggap dapat menjadi suatu pengantar, maka keberadaan simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi suatu nilai, dan juga dapat menerjemahkan nilai menjadi suatu sistem pengetahuan. Simbol merupakan suatu objek yang secara tidak langsung telah diberikan makna oleh manusia sesuai dengan realitas kehidupan manusia itu sendiri.

Analisis kebudayaan menurut Geertz yaitu menerka makna-makna, menaksir terkaan-terkaan, dan menarik kesimpulan eksplanatoris dari terkaan-terkaan yang lebih baik, bukan menemukan benua makna dan memetakan pemandangannya yang tidak berwujud. Kebudayaan digunakan oleh manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Makna terdapat dalam simbol yang mengacu pada setiap objek, Tindakan, peristiwa, kualitas atau hubungan yang menjadi sarana untuk sebuah konsepsi-konsepsi. Selain itu, Geertz juga menyatakan bahwa kebudayaan merupakan simbol-simbol yang lepas dari keadaan yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukkan makna dalam pengalaman. Oleh sebab itu, kebudayaan merupakan sebuah sistem simbol yang mengandung sebuah makna yang dapat diungkap secara mendalam.²

Clifford Geertz mengatakan bahwa budaya tidak lain adalah elemen rahasia. Karena budaya ekspansif belum bersifat pribadi. Clifford Geertz mengusulkan bahwa makna budaya adalah *pertama*, susunan makna dan simbol yang tersusun. *Kedua*, suatu pola makna-makna yang dikomunikasikan secara umum yang terkandung dalam struktur simbol. *Ketiga*, instrument simbolik yang representative untuk mengatur cara berperilaku. *Keempat*, karena budaya adalah susuna simbol, maka proses

² Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius), h. 55.

kebudayaan harus dirasakan, diuraikan dan diinterpretasi. Untuk situasi ini, simbol adalah semua yang terpisah dari keadaan aslinya dan digunakan untuk mengingat signifikansi pengalaman.³

B. Unsur-unsur Teori Interpretasi Simbolik

1. Agama dan Budaya

Budaya menurut Geertz merupakan suatu bentuk kajian yang dapat dilihat dari simbol yang sudah tersedia di depan umum dan dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini Geertz mendefinisikan bahwa budaya yaitu suatu makna dan simbol yang mana di dalamnya manusia dapat mengekspresikan dunianya. Sedangkan agama menurut Geertz yaitu suatu sistem budaya yang dapat membentuk masyarakat. Keberadaan agama pada suatu masyarakat bukan hanya menjadi seperangkat nilai yang terlihat, akan tetapi agama juga dapat menjadi suatu sistem pengetahuan dan simbol tersendiri yang suatu saat dapat terjadi pemaknaan.⁴

Keterkaitan agama dan budaya dalam hal ini yaitu sebagai *pertama*, suatu simbol dapat menjadi perantara untuk menyampaikan ide kepada individu, karena ide dan simbol bersifat publik, sehingga makna dari simbol dapat dipegang oleh semua pikiran yang memikirkan dan mengkaji simbol tersebut. *Kedua*, keberadaan simbol dalam agama membuat seseorang dapat merasakan dan terdorong untuk melakukan tujuan tertentu. Oleh sebab itu seseorang akan diarahkan untuk mengikuti seperangkat nilai yang sudah menjadi ketentuan untuk baik dan buruk bagi dirinya. *Ketiga*, keberadaan agama dapat membentuk konsep-konsep yang sudah menjadi tatanan eksistensi.⁵ Keberadaan agama dapat membentuk suatu masyarakat melalui nilai-nilai tertentu,

³ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hlm. 72.

⁴ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, hlm. 7.

⁵ Vita Fitria, *Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya*, Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 7, No. 1, 2012, hlm. 61.

untuk itu agama merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kebudayaan.

2. Agama dan Simbol

Simbol merupakan salah satu ciri dalam agama, hal tersebut dikarenakan keberadaan simbol dapat dilihat dari berbagai macam ritual dan etika keagamaan.⁶ Simbol dapat diartikan sebagai suatu tanda dan dapat dimanifestasikan oleh masing- masing kelompok masyarakat. Keberadaan simbol memiliki kekuatan untuk menjadikan seseorang mampu mempercayai atau bahkan dapat mengubah cara pandang seseorang sesuai dengan kenyataan yang sedang dilakukan. Oleh sebab itu simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang bisa menunjukkan, mengartikan dan memberi tanda terhadap sesuatu yang lain.

Simbol memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satunya yakni untuk kebutuhan interaksi dengan semua hal yang ada di sekelilingnya. Dalam setiap tingkah laku manusia banyak dipengaruhi oleh simbol, sehingga muncul istilah *Animal Symbolicum* atau hewan yang bersimbol. Dengan adanya hal tersebut, membuktikan bahwa hubungan antara kehidupan manusia dengan simbol sulit untuk dipisahkan.⁷

Agama merupakan sistem simbol yang dapat memberikan ide-ide kepada setiap penganutnya. Keberadaan simbol yang ada di dalam masyarakat bersifat publik, sehingga segala sesuatu yang dapat dilihat dan ditangkap oleh setiap individu merupakan segelintiran simbol yang dapat dibaca. Simbol yang dapat ditangkap oleh setiap individu terjadi secara alamiah, simbol tersebut dapat berupa gerak tubuh, suara, ekspresi yang semuanya itu memiliki maksud. Selain dapat memahami dirinya sendiri, manusia juga dapat memahami orang lain. Hal tersebut didukung dengan penguasaan bahasa yang dapat menjadi simbol dan

78. ⁶ M. Husein A. Wahab, *Simbol- Simbol Agama*, Jurnal Substantia, Vol. 12, No. 01, 2011,

⁷ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, hlm. 50.

isyarat. Dengan adanya bahasa, seseorang dapat melakukan interaksi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain melalui simbol-simbol yang sudah dibentuk.

3. Manusia dan Makna

Sejatinya tujuan manusia hidup di dunia yaitu untuk menemukan hakikat dan makna. Hal tersebut dikarenakan munculnya kesadaran seseorang terhadap makna kebahagiaan yang hanya dapat diperoleh dari rasa ketenangan yang ada di dalam dirinya. Manusia merupakan pemeran yang reflektif, sehingga manusia dapat menyatukan fenomena-fenomena yang sedang dilihat dan diketahui dengan suatu proses yang disebut dengan *self-indication*, yaitu suatu proses komunikasi yang ada pada setiap individu dengan dimulai dari mengetahui sesuatu, kemudian menilainya, dan memberikan makna. Dari ketiga hal tersebut yang akhirnya menjadikan manusia bertindak berdasarkan makna dari apa yang telah diperoleh.⁸ Dengan adanya pemaknaan tersebut, seseorang dapat mengantisipasi tingkah laku orang lain dengan menyesuaikan tingkah lakunya.

C. Kajian Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi yaitu suatu kebiasaan manusia atau adat yang sudah turun temurun dari pendahulu kita,⁹ yang dari zaman dahulu sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat. Tradisi sendiri merupakan rangkaian kegiatan yang sudah lumrah dilakukan oleh masyarakat sejak zaman dahulu. Tradisi juga dapat diartikan sebagai bentuk warisan dari generasi satu ke generasi lainnya, dapat dikatakan seperti itu karena dengan tidak sadar pola pikir

⁸ I.B Wirawan, *Teori- Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 129.

⁹ Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 959.

suatu masyarakat akan terbentuk dari tradisi yang sudah diwariskan dari para pendahulunya.

Tradisi dalam bahasa latin disebut dengan *tradition* yang mempunyai arti kebiasaan atau diteruskan. Maksudnya yaitu tradisi merupakan suatu kegiatan yang sudah dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama dan sudah menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat.

Shils dalam Rosdiana Porwanti mengatakan bahwasannya suatu perilaku dapat dikatakan sebagai tradisi jika telah berjalan sekurang-kurangnya selama tiga generasi dengan menggunakan peraturan yang sama.¹⁰ Peninggalan tersebut yang dilakukan secara terus menerus melalui proses yang panjang akan membentuk suatu adat istiadat yang kemudian disebut sebagai suatu pengetahuan, kepercayaan seta nilai sosial. Namun dengan adanya pola pikir yang lebih modern membuat tradisi yang semula tetap, abadi dan tidak mudah untuk berubah menjadi lebih mengedepankan konsep pembaruan yang didukung dengan adanya aspirasi, rasionalitas serta motivasi yang tinggi.

Tradisi dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, namun masih dengan peraturan-peraturan yang sama, yaitu dengan menggunakan tata cara dan kaidah pelaksanaan yang sama yang telah diwariskan leluhur mereka. Hal tersebut dikarenakan tradisi merupakan suatu kegiatan atau perilaku yang sudah dilakukan dari masa lalu sampai masa kini. Perubahan terhadap bentuk tradisi dikarenakan adanya benturan dari realitas pola pikir masyarakat zaman modern. Keberadaan tradisi di tengah-tengah masyarakat memiliki tujuan untuk memperkaya budaya dan nilai-nilai sejarah, serta dapat menjadikan kehidupan bermasyarakat lebih harmonis. Namun yang demikian dapat dicapai

¹⁰ Rosdiana Porwanti, *Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), Hlm, 17.

ketika manusia dapat menghargai, menghormati serta menjalankan sesuai aturan.¹¹

2. Macam-macam Tradisi

1. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural, salah satu sebab yang menandai hal tersebut yakni dengan adanya berbagai macam ritual keagamaan yang dilakukan dan dipertahankan oleh setiap pengikutnya. Dari cara pelestariannya, ritual keagamaan masyarakat satu dengan yang lainnya memiliki bentuk, maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dikarenakan lingkungan tempat tinggal, adat dan tradisi yang diteruskan secara turun-temurun.¹²

Ritual keagamaan merupakan bentuk unsur kebudayaan yang paling dominan dalam suku bangsa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ronald Robertson bahwa di dalam agama terdapat ajaran-ajaran tentang kebenaran tertinggi, perilaku manusia serta petunjuk untuk hidup selamat baik di dunia maupun di akhirat nanti, yakni ketika manusia sanggup bertakwa kepada Tuhannya, dan juga cara hidup manusia yang berbeda dengan cara hidup hewan maupun akhlak tercela dan berdosa.¹³

Agama-agama lokal yang ada di Indonesia memiliki ajaran yang berbeda dengan agama yang lain, yaitu ajaran yang dilakukan tidak mengamalkan dari ajaran dalam bentuk tulisan, akan tetapi ajaran yang diamalkan tersebut yakni dalam bentuk ucapan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari praktik-praktik tradisi atau upacara yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh

¹¹ Rosdiana Porwanti, *Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural*, hlm. 18.

¹² Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 27.

¹³ Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 87.

masyarakat.¹⁴ Sistem ini biasanya dilakukan berulang kali atau setiap hari, satu tahun sekali, atau cukup setaip musim.

Adapun beberapa ritual agama yang biasanya terjadi di masyarakat yaitu:

a) *Suronan*

Masyarakat Jawa menandai bulan *sura* sebagai tahun baru penanggalan Jawa, selain itu masyarakat Jawa juga menganggap bulan *sura* merupakan bulan yang disakralkan, karena di dalamnya terdapat beberapa ibadah dan amalan yang diistimewakan yang hanya dapat dilakukan pada bulan *sura*. Seperti halnya puasa *asyura*, berdo'a akhir tahun pada sore hari, dan berdo'a awal tahun setelah waktu maghrib. Masyarakat Jawa memiliki pergantian hari yang dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya. Untuk itu peringatan satu *sura* biasanya dilakukan pada malam hari setelah waktu maghrib sebelum tanggal satu.¹⁵

b) *Saparan*

Saparan atau biasa disebut dengan *rebo wekasan* merupakan salah satu tradisi ritual keagamaan yang dilakukan pada hari Rabu terakhir bulan *sapar* (sebutan penanggalan Jawa) atau Saffar (sebutan penanggalan Hijriyyah) yang dilakukan oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa.

Rebo wekasan yaitu istilah yang dipakai untuk menjelaskan posisi penting hari Rabu terakhir dalam bulan *sapar*. Dalam agama Islam, *rebo wekasan* merupakan hari dimana Nabi Muhammad SAW pertama kalinya menderita sakit sampai akhirnya beliau meninggal dunia. Adapaun ritual-ritual yang dilakukan yakni dengan tujuan supaya terhindar dari berbagai

¹⁴ Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisis Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 27.

¹⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, hlm. 103.

macam musibah yang diturunkan pada hari Rabu terakhir bulan *Saffar*. Biasanya ritual keagamaan yang dilakukan dapat berupa shalat sunnah, dzikir, pembuatan rajah untuk tolak balak, dan sebagainya.

c) *Muludan*

Dua belas *mulud* merupakan momen yang sangat berharga bagi umat Islam, karena pada tanggal dua belas *mulud* bertepatan dengan kelahiran dan wafatnya Nabi Muhammad SAW. Ritual yang dilakukan pada bulan ini disebut dengan istilah *muludan*, istilah tersebut diambil dari nama bulan pada penanggalan Jawa, *mulud* juga berasal dari bahasa Arab *maulud* yang berarti hari kelahiran. Perayaan yang dilakukan biasanya dengan pembacaan *berzanji* atau *maulid ziba* yang berisi biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah. Perayaan *muludan* biasanya dilakukan pada tanggal 1 Rabiul Awal sampai tanggal 12 Rabiul Awal.

Peringatan maulid Nabi Muhammad dilakukan bukan hanya sebatas semarak perayaan belaka, akan tetapi perayaan ini merupakan sebuah momen spiritual untuk merenungi dan meneladani bahwa beliau merupakan figur yang wajib kita ikuti seluruh perbuatannya dan ungkapan syukur serta penghormatan karena berkat jasanya agama Islam dapat tersebar diseluruh penjuru dunia.

d) *Rejeban*

Rejeban yaitu ritual peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammd SAW, pada bulan Rajab penanggalan Hijriyah terjadi peristiwa perjalanan Nabi Muhammad SAW untuk menghadap Tuhan, dan perjalanan tersebut dilakukan dalam waktu satu malam. Peringatan isra' mi'raj tidak jauh beda dengan peringatan *muludan*. Bagi umat Islam, isra' mi'raj merupakan salah satu terjadinya peristiwa penting dalam sejarah agama Islam, karena pada saat itulah Rasulullah mendapatkan perintah untuk

melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam.¹⁶ Amalan atau ritual yang biasa dilakukan pada saat *rejeban* yaitu ibadah umrah, memperbanyak sholat sunnah, puasa sunnah, memperbanyak membaca istighfar dan sebagainya.

e) *Ruwahan*

Dalam bahas Arab, ruwahan berasal dari kata arwah yang memiliki arti orang yang sudah meninggal. Sedangkan penyebutan *ruwahan* bagi masyarakat Jawa diambil dari kata *ruwah* yaitu nama bulan dalam penanggalan Jawa. Tradisi *ruwahan* dilakukan sebelum datangnya bulan Ramadhan. Tradisi ini ditandai dengan adanya *megengan* atau ritual menjemput bulan suci Ramadhan. Masyarakat biasanya membuat apem sebagai ciri khas *ruwahan* yang merupakan simbol dari kematian, kemudian sebelum acara selamatan dilakukan, masyarakat terlebih dahulu datang ke makam orang tua atau kerabat mereka yang sudah meninggal dan kemudian mendoakannya.

f) *Kupatan*

Kupatan yaitu istilah yang digunakan untuk perayaan yang dilakukan pada tanggal delapan bulan Syawal. Tradisi kupatan dianjurkan untuk masyarakat Jawa yang memiliki anak kecil yang sudah meninggal. Selain itu, tradisi ini menjadi tanda selesainya puasa *sunnah* yang terhitung dari tanggal dua Syawal dan dilakukan selama enam hari secara berturut-turut. Sehingga istilah dari tradisi *kupatan* juga biasa disebut dengan Hari Raya Ketupat atau Hari Raya Kecil, disebut demikian karena pada hari raya tersebut yang dimasak hanya sekedar ketupat sebagai perayaan.

g) *Besaran*

¹⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, hlm.

Besaran diambil dari kata *besar* dalam kalender bulan Jawa, sedangkan dalam kalender bulan Hijriyyah, *besar* yaitu Dzulhijjah yang dimana dalam bulan ini terdapat perayaan Idul Adha dengan ditandai ritual penyembelihan hewan kurban.

2. Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat Jawa menganggap bahwa ritual sudah menjadi bagian di dalam kehidupannya, mulai dari masih berada di dalam kandungan ibu, lahir, masa kanak-kanak, dewasa sampai hari kematiannya, dalam berkegiatan mencari nafkah juga ada ritual-ritual khusus dari yang berprofesi sebagai petani, pedagang, nelayan, ritual yang berhubungan dengan tempat tinggal seperti halnya membangun rumah, gedung yang semua itu merupakan bentuk perilaku manusia yang diwujudkan dalam bentuk simbol.

Ritual-ritual yang sudah mandarah daging pada masyarakat Jawa tersebut berasal dari ajaran budaya Jawa kuno yang bersifat sinkretis, tetapi pada saat ini sudah diadaptasikan dengan ajaran agama. Awal mula ritual tersebut dilakukan yaitu untuk mencegah dari pengaruh buruk kekuatan ghaib yang tidak diinginkan dan membahayakan untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Ritual-ritual ini dalam kepercayaan zaman dahulu dilakukan dengan sesaji atau korban yang disajikan untuk daya kekuatan gaib seperti (roh halus, makhluk halus, dewa-dewa). Dengan melakukan ritual tersebut masyarakat berharap agar tetap hidup dalam keadaan selamat dan terhindar dari malapetaka yang membahayakan dirinya.

Adapun beberapa ritual kebudayaan yang terdapat di masyarakat diantaranya:

a) Ritual Tingkeban

Ritual tingkeban merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa, ritual ini juga biasa disebut dengan *mitoni*, berasal dari kata *pitu* yang memiliki arti tujuh. Tradisi ini disebut dengan istilah *mitoni* karena dalam praktiknya dilakukan pada bulan ke tujuh

kehamilan. Serangkaian acara yang ada pada upacara tingkeban yakni selamat, sedekahan, dan pembacaan doa-doa dengan harapan si jabang bayi yang berada di dalam kandungan diberikan keselamatan dan nantinya mendapatkan limpahan kebahagiaan di dunia. Ritual tersebut memiliki makna bahwa pendidikan untuk anak sudah ditanamkan sejak benih berada di dalam Rahim ibu.¹⁷

b) Ritual Perkawinan

Ritual ini dilakukan untuk pasangan yang akan memasuki tahapan berumah tangga. Ritual perkawinan yang dilakukan dalam beberapa tahap, yakni dari sebelum terjadinya proses akad nikah, pada saat akad nikah, dan sesudah akad nikah. Perbedaan waktu pelaksanaan ritual perkawinan dapat berurutan dan terpisah. Jika ritual tersebut terpisah maka dapat dilakukan dalam beberapa kali selamat, seperti *ngunduh manten*, pembukaan *ndue gawe* dengan ditandai selamat *nggelar klasa*, dan selamat *mbalik klasa* pada waktu mengakhirinya.

c) Selamatan Kematian

Selamatan kematian dilakukan hanya untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Di dalam selamatan ini terdapat proses ritual yang dimulai dengan memandikan, mengkafani, mensholatkan, kemudian mengubur orang yang sudah meninggal. Untuk kegiatan selamatan yang dilakukan yaitu dengan cara *tahlilan* atau mendoakan arwah tersebut pada saat hitungan hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan hari ulang tahun kematiannya atau biasa disebut dengan istilah *haul*. Ritual kematian yang dilakukan biasanya berupa bacaan dzikir, kalimat *toyibah*. Sehingga istilah dalam ritual ini biasa disebut dengan *tahlilan*.

d) *Ruwatan*

¹⁷ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, hlm.13.

Ruwatan yaitu ritual adat yang dilakukan dengan tujuan untuk membebaskan seseorang, kelompok atau wilayah dari ancaman marabahaya. Inti dari ritual ini yaitu meminta perlindungan dari datangnya malapetaka seperti bencana alam, dan juga harapan bersama untuk memohon pengampunan atas dosa dan kesalahan yang sudah diperbuat sehingga dapat menyebabkan bencana. Sedangkan untuk makna dari ritual *ruwatan* sendiri yaitu untuk membebaskan orang atau desa dari ancaman datangnya bencana yang sewaktu-waktu akan terjadi, dari pengertian tersebut upacara adat *ruwatan* ini sebenarnya bertujuan untuk *tolak balak*.¹⁸

e) Upacara Bersih Desa

Clifford Geertz menuliskan bahwa upacara bersih desa yaitu upacara yang dilakukan untuk membersihkan roh-roh jahat yang berbahaya dengan cara melakukan selamatan yang dipersembahkan untuk *danyang* desa (roh penjaga desa).¹⁹ Setiap keluarga berkewajiban untuk menyumbangkan sesaji yakni berupa makanan. Sebenarnya pelaksanaan ritual bersih desa dilakukan di makam *danyang*, akan tetapi beberapa masyarakat muslim biasanya ada yang memilih melakukan upacara ini di masjid terdekat. Pada masing-masing daerah memiliki waktu pelaksanaan ritual yang berbeda-beda. Pelaksanaan ritual bersih desa biasanya juga ada yang melakukan setelah musim panen padi, sehingga ritual ini juga dapat dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dari apa yang sudah didapat.

f) Selamatan *Weton* (hari lahir)

Selamatan *weton* biasanya dilakukan pada saat hari kelahiran. Akan tetapi *weton* memiliki perbedaan dengan hari

¹⁸ Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.20.

¹⁹ Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, hlm. 109.

ulang tahun, *weton* yaitu hari dan pasaran menurut kalender hijriyyah, sedangkan hari ulang tahun berdasarkan kalender masehi. Dalam hal ini selamatan *weton* yang menjadi tradisi masyarakat Jawa memiliki perbedaan dengan tradisi orang barat dalam melakukan perayaan hari ulang tahun.

3. Sumber-sumber Tradisi

Terciptanya tradisi atau adat bangsa Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa berawal dari perpaduan pengaruh kebudayaan Hindu Budha, animisme dan dinamisme. Adapun pengaruh dari ajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kepercayaan Hindu Budha

Pada zaman dahulu, mayoritas masyarakat Jawa berpegang teguh pada tradisi dari ajaran agama Hindu Budha. Hal tersebut dikarenakan pada saat itu, tradisi Hindu Budha merupakan bentuk dari ajaran Hindu Budha yang ada di pulau Jawa.²⁰ Kemudian agama Islam datang ke Indonesia melalui proses penyebaran yang dilakukan oleh para ulama. Ulama pada zaman dahulu yang menyebarkan agama Islam ke Indonesia menggunakan cara yang damai, oleh karena itu tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat tidak lantas dihapus begitu saja. Sehingga dalam hal ini yang terjadi adalah akulturasi yang kemudian membentuk ciri khas agama Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya di pulau Jawa.

2) Animisme

Animisme dalam bahasa Latin yaitu *animus*, dan dalam bahasa Yunani *avepos*, dalam bahasa Sansekerta disebut *prana/ruah* yang berarti nafas atau jiwa. Sedangkan pengertian animisme dalam filsafat yaitu teori bahwa semua objek yang ada di alam semesta ini bernyawa. Animisme merupakan kepercayaan yang

²⁰ Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Semarang: Gama Media, 2000), hlm. 14.

meyakini bahwa roh atau jiwa dapat dijumpai pada benda-benda tertentu, tidak hanya pada makhluk hidup saja. Gambaran dari kepercayaan animisme yaitu ketika manusia sudah meninggal dunia, roh yang mendiami tubuh manusia akan berpindah dan menempati benda hidup atau benda mati. Dari pengertian tersebut yang pada akhirnya ditemukan adanya penyembahan terhadap arwah leluhur ataupun penyembahan terhadap benda yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Hal tersebut mereka lakukan karena ketakutan akan gangguan *ghaib* yang mereka dapat, sehingga mereka melakukan penyembahan agar terhindar dari gangguan yang mereka khawatirkan.

Pengikut kepercayaan animisme meyakini bahwa roh leluhur memiliki struktur sosial seperti halnya manusia. Kedudukan terstruktur yang ada pada roh leluhur memiliki tingkatan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Sehingga ritual penyembahan yang dilakukan pun berbeda. Ritual yang dilakukan untuk roh leluhur yang menempati kedudukan paling tinggi harus dilakukan lebih serius, hal tersebut dilakukan karena kepercayaan terhadap pengaruh besar yang nantinya dapat menentukan kehidupan manusia. Struktur roh leluhur yang paling tinggi disebut dengan Dewa. Contoh ritual atau pemujaan yang dilakukan oleh kepercayaan animisme yaitu melibatkan roh dewa pertanian dengan memanggil melalui semacam ritual ketika tiba musim panen.

3) Dinamisme

Dinamisme berasal dari bahasa Yunani, *dunamos* yang berarti daya kekuatan. Dinamisme merupakan kepercayaan terhadap segala sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan atau power yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan maupun kegagalan setiap usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

Pengertian secara singkat dinamisme yaitu perpanjangan dari animisme.

Penganut kepercayaan dinamisme menganggap bahwa makhluk gaib yang diyakini memiliki power dapat menolong mereka. Kekuatan gaib tersebut dapat ditemukan di dalam benda-benda seperti halnya keris, patung, batu, pohon, dan sebagainya. Kekuatan dari alam semesta inilah yang pada akhirnya memunculkan kepercayaan dinamisme. Kemudian untuk memperoleh pertolongan kekuatan tersebut, maka mereka akan melakukan upacara sesaji atau ritual lainnya. Praktik dari kepercayaan dinamisme dapat dilihat dari budaya masyarakat Jepang yang menyembah matahari, masyarakat Jepang memiliki kepercayaan bahwa matahari memiliki kekuatan sinar yang dapat memancar ke seluruh dunia, sehingga matahari layak disembah.

4. Unsur-unsur Tradisi

Tradisi merupakan suatu kegiatan atau perilaku masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, maka dalam hal ini manusia berperan sebagai bagian terpenting dari keberlangsungan setiap tradisi yang ada. Keberadaan tradisi dapat berkembang jika manusia selalu berproses. Agama yang menjadi sistem keyakinan setiap individu turut andil menjadi penyebab adanya perkembangan dan corak baru terhadap tradisi yang sudah ada.

Adapun beberapa aspek yang berhubungan dengan tradisi yakni sebagai berikut:

- 1) Tradisi termasuk warisan seni budaya tertentu.
- 2) Suatu kebiasaan yang sudah dipegang teguh sehingga menjadi suatu kepercayaan yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah.
- 3) Suatu kebiasaan yang sudah menjadi bagian dari “tubuh ajaran” dan dilembagakan serta dikelola oleh kelompok agama tertentu.

Dilihat dari aspek gagasan tradisi yaitu suatu keyakinan, kepercayaan, simbol, aturan, nilai dan ideologi yang dapat

mempengaruhi pikiran dan tindakan sehingga memunculkan makna khusus dari masa lalu. Seperti pendapat masa lalu mengenai mitos, praktik perdukunan, asal-usul kebangsaan, dan lain sebagainya yang merupakan contoh tradisi. Sedangkan aspek benda, tradisi menunjukkan bahwa adanya kaitan dengan masa lalu seperti bangunan-bangunan bersejarah peninggalan nenek moyang. Dalam hal ini aspek gagasan maupun aspek benda yang diyakini berasal dari warisan nenek moyang yang dirawat, dilaksanakan serta diperlakukan secara khidmat dari generasi ke generasi berikutnya maka itu dinamakan tradisi.

Kebanyakan orang mengungkapkan bahwasannya arti dari tradisi sama dengan budaya. Dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya, adat-istiadat yang dilestarikan dan dilakukan bersama-sama secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat. Biasanya keberadaan tradisi di setiap daerah menjadi lambang dari budaya hidup masyarakat tertentu.

5. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat

Masyarakat Jawa sendiri beranggapan bahwa tradisi merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai kesakralan di dalamnya, karena dasar itulah yang membuat masyarakat Jawa masih melestarikan tradisi sampai sekarang. Tradisi dapat digunakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang sudah memberikan rizki dan keselamatan bagi alam semesta. Selain itu, tradisi yang sudah mengakar di masyarakat juga menjadi perantara bagi masyarakat untuk saling bergotong-royong. Menurut Van Peursen dalam Budiono Herusatoto tradisi dapat diperpadukan dengan perilaku dan tindakan manusia, tradisi merupakan bentukan dari manusia, karena manusia selalu memberikan riwayat baru dari zaman ke zaman, oleh karena itu tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah,²¹

²¹ Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Jakarta: Onkor Semesta Ilmu, 2012), hlm. 2.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi memiliki fungsi yang sangat penting, sebagaimana yang telah dikemukakan Shils dalam Rosdiana Porwanti bahwa “Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya suatu tradisi meskipun tradisi tersebut belum membuat mereka cukup puas”. Adapun fungsi tradisi bagi masyarakat menurut Shils yaitu:²²

- 1) Tradisi dapat membantu menyediakan tempat pelarian dari keluh kesah kehidupan modern, karena keberadaan tradisi dari masa lalu yang dapat membuat masyarakat bahagia ketika berada di dalam kegentingan.
- 2) Memberikan fondasi terhadap pandangan hidup dan membentuk aturan yang ada di dalam masyarakat untuk meyakinkan seseorang dalam menjalankan tradisi tersebut.
- 3) Memberikan simbol identitas yang dapat meyakinkan dan memperkuat loyalitas terhadap kelompok. Setiap tradisi di daerah maupun komunitas tertentu sama-sama mengikat anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Tradisi merupakan kebijakan yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi bertempat di dalam kesadaran dan keyakinan manusia yang diciptakan di masa lalu, sehingga dapat dianut secara turun temurun dan menjadi warisan yang bermanfaat dari para leluhur.

D. Kajian Sedekah

1. Pengertian Sedekah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari sedekah yaitu pemberian sesuatu kepada seseorang yang membutuhkan atau fakir miskin secara suka rela tanpa ditentukan jumlahnya. Kata sedekah, berasal dari bahasa Arab yaitu *shadaqah* yang memiliki arti pemberian dengan tujuan mendapat pahala dari Tuhan. Namun dalam pengertian secara umum, sedekah yaitu pemberian kepada seseorang, terutama

²² Rosdiana Porwanti, *Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lebak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural*, hlm, 17.

yang sedang membutuhkan, tertimpa penderitaan atau musibah dan dilakukan secara sukarela tanpa mengharap suatu imbalan apapun.

Al-Qur'an menjelaskan beberapa istilah mengenai *shadaqah*. Istilah *shadaqah* seringkali berdekatan dengan kewajiban mengeluarkan zakat. At-Taubah ayat 103 menjelaskan:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.²³

Ayat di atas menjelaskan mengenai ajakan kepada umat muslim untuk mengambil sebagian dari harta mereka dan digunakan sebagai *shadaqah* yang bertujuan untuk mensucikan diri dari kepemilikan harta tersebut. Maksud *shadaqah* dari ayat tersebut yaitu pemberian dalam bentuk zakat yang sudah diatur syarat rukunnya secara syar'i. Dalam hal ini zakat yang dimaksudkan pada ayat tersebut yaitu membersihkan diri dari sifat kekikiran dan rasa cinta yang berlebih terhadap harta.

Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 245 juga menjelaskan mengenai anjuran untuk bersedekah serta ajakan untuk membiasakan sedekah agar terhindar dari sifat kikir maupun bakhil yang ada pada diri manusia, Allah berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أِضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah. Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu)

²³ Al- Qur'an Kemenag 2019

baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.²⁴

Penjelasan dari kalimat memberi pinjaman kepada Allah yaitu menginfakkan harta di jalan Allah. Ayat tersebut menjelaskan bahwa bersedekah tidak akan mengurangi harta, akan tetapi dengan bersedekah Allah akan melipatgandakan harta dan memudahkan hamba-Nya dalam mencari harta. Al- Baqarah ayat 245 juga menjelaskan bahwa dengan bersedekah maka akan menghilangkan sifat kikir dan bakhil.

Sedangkan dalam pengucapan lidah Jawa, penggunaan istilah Arab sering berubah sebagaimana istilah Arab lainnya. Begitupula dengan kata *shadaqah* yang berubah menjadi sedekah. Perubahan tersebut tidak hanya berupa perubahan dalam bentuk pengucapan, akan tetapi juga dalam bentuk pemaknaan dan penerapan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa kata sedekah berasal dari bahasa Arab *shadaqah*, dalam pengertian masyarakat Jawa memahami bahwa sedekah itu pun masih mengacu pada bentuk pemberian. Hanya saja yang membedakan dalam hal ini yaitu konteks sedekah yang terdapat pada beberapa ritual Jawa memiliki perubahan terhadap sasaran pemberian. Sebagaimana yang sudah dikemukakan oleh W.J.S Poerwodarminta, bahwa sedekah yaitu suatu bentuk salamatan untuk memperingati atau mendo'akan para leluhur yang di dalamnya juga terdapat makanan, bunga, buah- buahan dan sebagainya yang disajikan untuk roh halus atau yang dipercaya sebagai penunggu wilayah tersebut.²⁵

Tujuan pemberian yang dilakukan dalam hal ini bukan lagi sebagai bentuk bantuan, akan tetapi pemberian tersebut merupakan suatu persembahan, yang dengan dilakukannya persembahan tersebut diharapkan mendapat imbalan. Jangkauan akan adanya pemberian

²⁴ Al- Qur'an Kemenag 2019

²⁵ W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 883.

sedekah tersebut tidak lagi ditujukan untuk orang yang dalam keadaan susah atau menderita, akan tetapi ditujukan untuk suatu *dzat* yang dipercaya memiliki kekuasaan terhadap suatu tempat seperti halnya penjaga dusun, penjaga laut, penjaga sawah yang tidak kasat mata.

2. Macam-macam Sedekah

Masyarakat Jawa memiliki beberapa macam sedekah. Adapun macam-macam sedekah tersebut diantaranya yakni sebagai berikut:

a. Sedekah Bumi

Sedekah bumi yaitu suatu ritual yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat Jawa di berbagai desa. Ritual sedekah bumi bertujuan untuk memberikan persembahan kepada roh leluhur²⁶ atau biasa disebut *danyang* yang menempati *pesareyan* khusus untuk *danyang* tersebut dimakamkan. *Danyang* yaitu pendiri desa yang diyakini masih menjaga, melindungi dan mengawasi seluruh masyarakat desa. Ritual sedekah bumi yang dilakukan di beberapa tempat biasanya juga disebut sebagai ritual *baritan* atau bersih desa. Disebut juga demikian karena dalam kegiatan yang dilakukan terdapat bersih-bersih jalan, lingkungan dan makam para leluhur yang sudah meninggal.

Ritual sedekah bumi diadakan sebagai bentuk *selamatan* (syukuran) terhadap bumi yang ditempati dikarenakan telah memberikan hasil bumi yang melimpah. Sedekah bumi biasanya dilakukan sesudah panen. Ritual tersebut sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena sudah melimpahkan nikmat yang diberikannya melalui hasil panen dari bumi yang ditempati, khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang mana hidupnya bertopang pada hasil bumi.

Sebelum pelaksanaan ritual sedekah bumi dilakukan, masyarakat terlebih dahulu membersihkan tempat-tempat yang

²⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, hlm, 103.

dianggap suci. Pemimpin ritual sedekah bumi yaitu tokoh masyarakat yang dituakan. Ritual sedekah bumi dilakukan dengan disertai sajian-sajian berupa aneka macam makanan, seperti nasi uduk, ingkung ayam, urap, aneka jajan pasar, serta hasil panen lainnya. Ritual dimulai dengan arakan *sesajen* yang disertai gamelan dibawa keliling desa dan berakhir dengan makan bersama warga. Sebelum kegiatan makan bersama dimulai, pemimpin ritual sedekah bumi mendoakan terlebih dahulu agar masyarakat terhindar dari malapetakas, dan tanaman padi yang ditanam terhindar dari hama.

b. Sedekah Laut

Masyarakat Jawa yang hidupnya di daerah pesisir pantai tidak asing lagi dengan tradisi sedekah laut. Sedekah laut yaitu suatu ritual yang dilakukan dengan cara menghanyutkan beberapa hasil bumi dalam bentuk *sesajen* ke tengah laut lepas agar nantinya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan mendapatkan keselamatan, dan hasil tangkapan ikan yang melimpah.

c. Sadranan

Menurut kamus bahasa Jawa kuno, kata *sadran* yaitu krama ngoko dari kata *ruwah*, dalam kalender Jawa, *ruwah* yaitu nama bulan sebelum puasa (Ramadhan). Sedangkan dalam kalender Islam menamakan bulan ruwah sebagai bulan Sya'ban. Dari istilah *sadran* kemudian muncul kata *nyadran*, dan yang dimaksud dalam kata tersebut yaitu selamatan atau sedekahan yang ditujukan untuk para leluhur yang sudah meninggal dan untuk tempat-tempat yang dianggap keramat.

Ritual *nyadran* yang sudah dilakukan dari zaman dahulu memiliki fungsi sebagai media penghormatan terhadap roh nenek moyang. Namun, pelaksanaan tradisi *nyadran* memiliki sedikit perbedaan setelah datangnya ajaran Islam ke tanah Jawa. Pelaksanaan tradisi *nyadran* kemudian disesuaikan dengan ajaran yang ada di dalam agama Islam, seperti halnya tempat *sadranan*

yang dahulunya dilakukan di pemakaman, sekarang dipindahkan ke masjid, musholla, atau rumah *sesepuh* dan dibacakan doa-doa.

Tradisi *sadran* atau biasa disebut juga *tilik* kubur yang dilakukan pada bulan *ruwah* sebelum puasa ini sangat melekat dan penuh makna bagi sebagian besar masyarakat Jawa. Meskipun dari mereka banyak yang merantau ke luar kota, bahkan juga ada yang sudah menetap di luar kota, tetapi mereka tetap berbong-bondong untuk pulang ke kampung halaman dan ikut serta melaksanakan acara *tilik* kubur. Dalam hal ini dikarenakan tradisi tersebut sudah mandarah daging dan menjadi bagian dari acara *selamatan*.²⁷

E. Tradisi dan Sedekah dalam Budaya Jawa

1. Konsep Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan manusia. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa manusia dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang terikat secara bersama-sama.²⁸ Budayawan melihat bahwa manusia merupakan makhluk budaya. Pernyataan budayawan tersebut mengandung arti bahwasannya tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan tolak ukur dari kebudayaan itu sendiri.²⁹

Kebudayaan secara singkat dapat diartikan sebagai kesenian. Pengertian tersebut mempersingkat isi dan kandungan dari kebudayaan. Koencjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan merupakan semua hal yang mempunyai keterkaitan dengan akal budi manusia. Sedangkan wujud dari kebudayaan tersebut dapat meliputi *pertama*, kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, aturan, dan sebagainya, biasanya wujud ini terdapat pada pola pikir dari masyarakat tersebut. *Kedua* kebudayaan sebagai tempat untuk beraktifitas dari semua tingkah laku manusia

²⁷ Nanik Herawati, *Mutiara Adat Jawa*, (Klaten: PT Macanan Jaya, 2010), hlm.26.

²⁸ Nurdien H. Kistanto, *Wawasan Budaya dan Teori Kebudayaan*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 2.

²⁹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 11.

dalam bermasyarakat. *Ketiga* kebudayaan sebagai wujud nyata dari hasil karya manusia yang bersangkutan.³⁰

Koencjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur, ketujuh dari unsur tersebut dilihat sebagai unsur-unsur yang umum dalam lingkup kebudayaan. Adapun ketujuh unsur tersebut meliputi: (1) system keagamaan dan ritual keagamaan, (2) system organisasi kemasyarakatan, (3) system bahasa, (4) system kesenian, (5) system pengetahuan, (6) system teknologi dan peralatan, (7) system mata pencaharian. Sedangkan keberadaan tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat merupakan wujud dari unsur kebudayaan.

2. Tradisi dan Sedekah dalam Budaya Jawa

Sebelum agama asing masuk ke pulau Jawa, masyarakat Jawa lebih dahulu memiliki kepercayaan sendiri. Dahulunya masyarakat Jawa percaya akan kekuatan magis serta pemujaan terhadap ruh leluhur, kepercayaan ini biasa disebut dengan (animism-dinamisme). Koentjaraningrat mengatakan bahwa mistik merupakan kepercayaan yang sudah dari lama diyakini oleh masyarakat Jawa. Ajaran Hindu-Budha datang ke pulau Jawa juga mengajarkan mengenai mistik, yang kemudian dipahami dan diolah oleh masyarakat Jawa. Dengan datangnya ajaran Hindu-Budha ke pulau Jawa semakin membenahi peradaban dan tradisi Jawa, yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan magis dan mistis. Hal tersebut dikarenakan ajaran Hindu-Budha kental akan ajaran mistis dan mitologis. Kesamaan inilah yang akhirnya membuat ajaran Hindu-Budha dapat dengan mudah diserap dan dicerna oleh masyarakat Jawa, sehingga ajaran tersebut dapat berkembang pesat dan sampai diyakini sebagai budaya Jawa asli.³¹

Sementara itu masyarakat muslim Jawa mempercayai bahwa adanya ritualitas merupakan salah satu bentuk pengabdian dan penyembahan kepada Allah, yang demikian diwujudkan dalam bentuk simbol ritual

³⁰ Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, hlm. 19.

³¹ Amin Syukur, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm.6.

yang dipercaya mengandung makna mendalam di dalamnya. Masyarakat muslim Jawa percaya bahwa adanya simbol ritual merupakan bentuk ekspresi atau manifestasi dari rasa penghayatan terhadap yang tidak terjangkau sehingga menjadi sangat dekat. Hal tersebut menandakan bahwa simbol ritual dipercaya menjadi perantara makhluk kepada pencipta-Nya, masyarakat muslim Jawa percaya bahwa Allah selalu hadir dan terlibat dalam dirinya. Simbol-simbol tersebut diantaranya yakni makanan yang disajikan dalam ritual selamat dan sebagainya. Hal tersebut merupakan bentuk manifestasi pikiran dan perasaan pelaku yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Endraswara dalam Muhammad Sholikhin mengatakan bahwasannya upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ritual sedekahan, selamat dan sejenisnya merupakan bentuk penyatuan budaya yang bersifat abstrak. Tujuan dengan adanya upaya tersebut dimaksudkan untuk bernegosiasi dalam bentuk spiritual, sehingga segala hal ghaib yang berada di atas manusia tidak menyentuh secara negative. Dalam hal ini memang harus dipercaya bahwa sebagian dari simbol keagamaan yang diekspresikan oleh masyarakat Jawa merupakan bentuk asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, Islam-Jawa yang kemudian menyatu dalam lingkaran kultural mistik.³²

F. Tradisi Sedekah Laut dalam Budaya Jawa

1. Latar Belakang Tradisi Sedekah Laut

Tradisi sedekah laut merupakan salah satu tradisi warisan dari nenek moyang yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari sejarah masa lalu. Keberadaan Islam pada masa lalu memiliki keterkaitan yang erat dengan kemunculan tradisi sedekah laut, yaitu dibuktikan dengan keberadaan Sunan

³² Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 49-50.

Kalijaga yang pada saat itu diperintahkan Allah untuk melangsungkan *tapa* (semedi) di sungai untuk beberapa saat.

Kemudian dari kegiatan pertapaannya tersebut, Sunan Kalijaga mendapatkan hasil dengan cara membuat perjanjian dan memerintahkan manusia (nelayan) untuk tidak mencari ikan pada hari Selasa Kliwon dan Jumat dengan alasan tertentu. Setelah menyelesaikan pertapannya, Sunan Kalijaga bertemu dengan Nyai Roro Kidul. Dalam pertemuannya tersebut, Nyai Roro Kidul mengetahui perjanjian yang sudah dibuat antara Sunan Kalijaga dengan manusia, kemudian melalui Sunan Kalijaga, Nyai Roro Kidul mengutus manusia untuk menyedekahi laut pada hari Selasa Kliwon dan Jumat, pada hari yang sama manusia dilarang melaut (mencari ikan), apabila perjanjian tersebut dilanggar, mereka sendiri yang akan merasakan akibatnya, seperti adanya kejadian kapal tenggelam atau kapal terbakar. Dari cerita tersebut, mereka (nelayan) mempercayai bahwa ritual sedekah laut harus dilakukan pada hari yang sudah ditentukan.

Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali Allah, maka pada saat itu apa yang sudah diperintahkan oleh Sunan Kalijaga dijadikan sebuah kepercayaan oleh masyarakat. Masyarakat percaya dan meyakini bahwa alam dan seisinya adalah milik Allah. Masyarakat juga sadar bahwa yang mendiami bumi ini tidak hanya manusia, akan tetapi berbagai macam makhluk ghoib pun ada di dalamnya. Masyarakat juga meyakini bahwa terdapat makhluk ghaib yang mendiami dan menjaga lautan lepas tempat mereka mencari ikan. Para nelayan percaya bahwasannya penjaga laut akan bersikap baik kepada mereka apabila mereka (nelayan) juga bersikap baik kepada penjaga laut. Mereka juga percaya bahwasannya mereka akan tertimpa musibah seperti ombak besar yang

bahkan akan menenggelamkan kapal nelayan, apabila mereka berbuat tidak baik kepada penjaga laut.³³

³³ Adisty Noor Isnaeni, *Nilai- Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2020), hlm 28-29.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PROSESI RITUAL SEDEKAH LAUT DI DESA BAJOMULYO, KECAMATAN JUWANA

A. Gambaran Umum Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

1. Letak Geografis

Bajomulyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Juwana memiliki 29 Desa, dan Bajomulyo merupakan salah satu Desa yang ada di dalamnya dengan luas wilayah 5.593 Ha. Secara geografis, lokasi Desa Bajomulyo berdekatan dengan pantai laut utara Jawa yang terletak di posisi 06° 42' Lintang Selatan dan 111° 09' Bujur Timur. Permukaan tanahnya yang berbentuk datar sampai berombak dengan ketinggian rata-rata dari permukaan laut sebesar 5,8 m. Karena jenis tanahnya yang kurang cocok untuk media pertanian, maka di Desa Bajomulyo tidak terdapat sawah maupun kebun yang dapat menghasilkan. Oleh karena itu masyarakat Desa Bajomulyo memanfaatkan kondisi tanah yang kering dan cukup dekat dengan pantai untuk keperluan tambak bandeng, udang dan garam. Adapun tabel penggunaan tanah dan luas lahan di Desa Bajomulyo sebagai berikut:

Tabel 3.1

Luas Tanah Desa Bajomulyo

No	Kegunaan Tanah	Luas Wilayah
1.	Tanah Pelabuhan	1.296 m ²
2.	Tanah TPI Unit 1	400 m ²
3.	Tanah TPI Unit 2	4 Ha
4.	Tambak Ikan	20 Ha
5.	Tanah Perladangan	12,4 Ha
	Jumlah	1727 Ha

Sumber: Data Kelurahan, 2022

Berdasarkan tabel di atas, luas wilayah di Desa Bajomulyo paling banyak digunakan untuk pelabuhan kapal dengan luas 1.296 m². Hal tersebut dikarenakan Desa Bajomulyo yang terletak di tepi muara dan sungai, dan Pelabuhan tersebut dijadikan sebagai dermaga bagi kapal yang habis berlayar. Sedangkan wilayah lainnya yang digunakan sebagai Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan tempat untuk jual beli ikan segar, karena dengan keberadaan TPI tersebut merupakan salah satu tempat yang dapat digunakan sebagai mata pencaharian masyarakat Desa Bajomulyo. Dan lahan tambak digunakan sebagai tempat untuk budidaya ikan bandeng, udang, dan sejenisnya. Namun, sebagian besar lahan tambak sekarang sudah dialihfungsikan sebagai pabrik *cold storage* dan digunakan sebagai pabrik untuk memindang ikan. Dan pemanfaatan lahan perladangan sudah tidak digunakan sebagai media tanam padi, tetapi lahan-lahan tersebut nantinya akan dijadikan perumahan dan bangunan industri.

2. Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Desa Bajomulyo

Tabel 3:2

Jumlah Penduduk Desa Bajomulyo Tahun 2022

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	304	289	593
2.	5-9	260	272	532
3.	10-14	228	249	477
4.	15-24	231	243	474
5.	25-34	423	444	867
6.	35-44	426	434	860
7.	45-54	430	432	862
8.	55-64	415	439	854
9.	65+	125	138	263
	Jumlah	2.842	2.940	5.782

Sumber: Data Kelurahan, 2022

Menurut tabel di atas, penduduk Desa Bajomulyo paling banyak berusia 25-34 tahun yang berjumlah 867 orang, dan penduduk yang paling sedikit yakni lansia 65+ dengan jumlah 263. Biasanya penduduk yang berusia lansia merupakan warga asli Desa, bukan imigran. Di dalam tabel juga dapat dilihat bahwasannya angka kelahiran penduduk Desa Bajomulyo mengalami peningkatan yakni dari data kelurahan tahun 2021 pada tahap balita 0-4 tahun yang berjumlah 564 dan balita 0-4 tahun berjumlah 593 data pada tahun 2022.

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Desa Bajomulyo berada di tenggara pusat Kecamatan Juwana. Tepatnya berada di tepi Sungai Silugongo Juwana yang juga menjadi tempat Pelabuhan dan Pelelangan ikan. Dari pengertian tersebut, seringkali Desa Bajomulyo dijuluki sebagai “kampung nelayan”. Namun keadaan masyarakat Desa Bajomulyo berbeda dengan masyarakat desa-desa nelayan lainnya yang ada di Indonesia. Dalam hal ini dapat dilihat dari perekonomian masyarakat, di Desa Bajomulyo, nelayan hidup dengan makmur dan sejahtera, bahkan rata-rata dari mereka termasuk golongan menengah ke atas. Di Kabupaten Pati, penyumbang pendapatan daerah terbesar yaitu dari Kecamatan Juwana, dan dalam hal ini Desa Bajomulyo memiliki andil besar atas itu. Dapat dikatakan demikian karena sebagian besar penduduk Desa Bajomulyo bermata pencaharian sebagai nelayan, petani tambak bandeng, udang maupun garam. Karena dekatnya letak Desa dengan pusat Kota maka tidak sedikit pula masyarakat Desa Bajomulyo yang bekerja di bidang niaga dan jasa.

Tabel 3:3
Jumlah Penduduk Desa Bajomulyo Menurut Mata
Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Jumlah Orang
1.	Petani	120
2.	Nelayan	395
3.	Pedagang	90
4.	Pekebun	-
5.	Buruh bangunan/ industri/ tambang	604
6.	Sopir angkutan	1
7.	PNS	56
8.	TNI	7
9.	Polri	9
10.	Swasta	1.345
11.	Wiraswasta	92
12.	Pensiunan	23

Sumber: Data Kelurahan, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa paling banyak penduduk Desa Bajomulyo berprofesi sebagai swasta, dengan jumlah 1.345 orang. Sedangkan yang paling sedikit yakni penduduk yang berprofesi sebagai sopir, dengan jumlah 1 orang. Dikarenakan letak Desa yang berdekatan dengan laut, maka banyak dari penduduk Desa Bajomulyo yang bekerja di TPI sebagai pedagang ikan, pengelola kapal dan nelayan.

Keadaan fisik, sosial dan ekonomi menjadi pengaruh adanya perubahan mata pencapaian penduduk di suatu wilayah, seperti halnya bertambahnya pengetahuan, bentang alam, perubahan waktu cepat atau lambat terhadap teknologi yang dimiliki penduduk wilayah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwasannya setiap golongan atau daerah memiliki

macam dan corak aktivitas manusia yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan tata geografi tempatnya.¹

Perubahan mata pencaharian seseorang dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar karena adanya faktor penekanan dari internal maupun eksternal. Faktor internal misalnya hasil penangkapan ikan yang dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan faktor eksternal misalnya terdapat pembangunan sarana fisik seperti halnya *industry coolstorage* yang menjadi penyebab pergeseran mata pencaharian dari lahan budidaya ikan.

4. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Tabel 3:4
Jumlah Penduduk Desa Bajomulyo Menurut Agama dan Kepercayaan

Agama	Jumlah
Islam	5.187
Kristen	171
Katolik	15
Hindu	-
Budha	9
Lain-lain	-

Sumber: Data Kelurahan, 2022

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwasannya penduduk Desa Bajomulyo mayoritas beragama Islam dengan jumlah pengikut sebesar 5.187 orang, dan pengikut agama yang paling sedikit yakni dari agama Budha dengan jumlah 9 orang.

¹ Abdurrahmat, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Rineka Cipta: Bandung, 2006), hlm.

5. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tabel 3:5

Jumlah Penduduk Desa Bajomulyo Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi
1.	Belum Sekolah	235
2.	Tidak Tamat SD	249
3.	Tamat SD/ Sederajat	2.345
4.	Tamat SLTP/ Sederajat	675
5.	Tamat SLTA/ Sederajat	468
6.	Diploma	15
7.	Sarjana (S1-S3)	19
8.	Buta Huruf	32
	Jumlah	4.038

Sumber: Data Kelurahan, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan rata-rata penduduk Desa Bajomulyo adalah tamatan SD/ Sederajat yakni dengan jumlah 2.345 orang. Sedangkan penduduk yang menempuh pendidikan paling sedikit yakni pada jenjang Diploma sebesar 15 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran penduduk Desa Bajomulyo terhadap tingkat pendidikan terbilang sangat rendah. Sehingga, fakta di lapangan ditemukan banyak dari mereka yang berprofesi sebagai swasta baik itu menjadi pedagang ikan, pedagang sembako dan lain sebagainya. Dalam hal ini dikarenakan mayoritas dari penduduk Desa Bajomulyo dahulunya pada saat usia memasuki tahap perguruan tinggi mengalami kendala ekonomi atau biaya pendidikan serta sedikitnya gedung sekolah yang tidak sebanyak seperti sekarang.

Kesimpulan dari keterangan di atas yakni bahwa pendidikan merupakan syarat mutlak bilamana manusia ingin tampil dengan sifat-sifat dasar manusia yang dimilikinya. Peran pendidikan sangat diperlukan ketika manusia satu dengan lainnya melakukan suatu interaksi ataupun sosialisasi. Banyak sekali definisi mengenai

pendidikan, namun dari banyaknya definisi tersebut juga terdapat perbedaan dengan yang lainnya, hal tersebut dikarenakan adanya sudut pandang yang berbeda-beda. Sasaran utama dari pendidikan yaitu manusia, pendidikan mengandung banyak aspek dan bersifat kompleks. Dan perbedaan dari definisi pendidikan dapat dilihat dari orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, ataupun filsafat yang melandasinya. Namun terlepas dari adanya perbedaan tersebut yakni bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara sadar dengan mempunyai tujuan yang jelas dan menjamin adanya perubahan ke arah yang lebih baik.²

B. Gambaran Umum Tradisi Sedekah Laut Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

1. Sejarah Tradisi Sedekah Laut di Desa Bajomulyo

Asal-usul tradisi sedekah laut di Juwana terjadi karena budaya Jawa setempat yang sudah dilestarikan. Masyarakat Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana sudah menjadikan sedekah laut sebagai tradisi yang dilakukan setiap tahunnya, tradisi sedekah laut di Juwana sudah ada sejak zaman penjajahan sampai saat ini. Sehingga tradisi sedekah laut di Juwana menjadi suatu tradisi peninggalan dari nenek moyang masyarakat Desa Bajomulyo terdahulu yang masih dilakukan sampai saat ini.

Tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo merupakan perpaduan dari budaya agama Hindu, Budha dan Islam. Masyarakat zaman dahulu melakukan hal tersebut dengan alasan orang Hindu, Budha dan Islam yang hidup berdampingan di pulau Jawa tetap rukun dan saling menghargai budaya satu sama lain. Dengan demikian dalam tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo terdapat beberapa rangkaian acara yang

² Muhammad Sumantri, *Hakikat Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Univ. Terbuka, 2016) hlm 19-20.

tersusun yakni dengan adanya larung sesaji, bacaan-bacaan doa dan tahlil.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan *Mbah Mulyadi*, 67 tahun selaku jurumudi kapal dan juga pembuat miniatur kapal larung saji sedekah laut di Desa Bajomulyo tahun 2023, mengatakan bahwa:

*“Tradisi sedekah laut yang ada di Juwana dilakukan sejak tahun 1970, dahulunya tradisi sedekah laut di Juwana dilaksanakan pada bulan Agustus, namun semenjak tahun 1999 sedekah laut di Juwana dilaksanakan setelah Hari Raya Idul Fitri.”*³

Alasan dari perubahan waktu tersebut yaitu supaya semua masyarakat dapat ikut melestarikan budaya Jawa dari nenek moyang mereka, karena pada bulan tersebut semua masyarakat dapat berkumpul bersama, baik masyarakat yang bekerja di Desa Bajomulyo atau yang sedang merantau di luar kota.

Selain itu *Mbah Mulyadi* juga mengatakan: *“Masyarakat Bajomulyo juga tidak berani melakukan ritual larung sesaji pada hari Minggu Wage.”*

Kepercayaan masyarakat dengan adanya kejadian tersebut dikarenakan pada zaman dahulu pernah terjadi kecelakaan yang mengakibatkan tenggelamnya kapal yang ditumpangi oleh warga setempat pada saat prosesi pelarungan. Dari kejadian tersebut banyak korban yang akhirnya meninggal dunia bahkan yang tenggelam ada yang belum bisa ditemukan sampai saat ini. Sehingga setelah terjadi peristiwa tersebut, masyarakat tidak berani melakukan prosesi larung sesaji pada hari Minggu Wage.

Sedangkan menurut Kepala Desa Bajomulyo, Bapak Sugito, 56 tahun mengatakan bahwa:

³ Wawancara *Mbah Mulyadi*, Pembuat Miniatur Kapal.

“Masyarakat Bajomulyo sampai saat ini masih melestarikan tradisi sedekah laut karena mereka berprofesi sebagai nelayan dan menggantungkan kebutuhan ekonominya melalui hasil laut yang mereka dapat, sehingga mereka percaya bahwa mensyukuri rezeki yang didapat dari laut harus melalui laut juga. Tradisi sedekah laut merupakan perantara yang paling tepat bagi masyarakat Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana sebagai bentuk syukur atas semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah.”⁴

Tradisi sedekah laut ialah satu budaya yang masih ada sampai saat ini di tengah kehidupan masyarakat Jawa, terkhusus di Desa Bajomulyo, sedekah laut sudah menjadi budaya yang dipercaya memiliki simbol syukur masyarakat kepada Tuhan yang sudah memberikan limpahan rezeki serta keselamatan dalam melaut.

2. Prosesi Tradisi Sedekah Laut di Desa Bajomulyo

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo, maka peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lapangan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan Ketua BPD sekaligus ketua panitia sedekah laut di Desa Bajomulyo tahun 2023, yaitu Bapak Suratman, 47 tahun mengatakan bahwa:

“Rata-rata tradisi sedekah laut muncul di daerah pesisir nelayan. Dan tradisi sedekah laut itu sendiri didasari karena adanya bukti rasa syukur ke hadirat Allah SWT karena dengan diberinya rahmat dan rezeki yang sudah diberikan kepada nelayan-nelayan yang ada di Juwana ini, khususnya di Desa Bajomulyo, dan yang kedua yaitu untuk nguri-nguri tradisi kebudayaan yang ada di pesisir yakni dengan adanya tradisi larung sesaji”⁵

⁴ Wawancara Bapak Sugito, Kepala Desa Bajomulyo.

⁵ Wawancara Bapak Suratman, Ketua Panitia Sedekah Laut, Desa Bajomulyo.

Sedangkan tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo menurut tokoh desa sekaligus Kepala Desa Bajomulyo, yaitu bapak Sugito, 56 tahun mengatakan bahwa sedekah laut di Desa Bajomulyo dikemas dengan rasa syukur yang berbentuk (tuju an) yaitu:

- a. An yang pertama yaitu iuran yang berarti shodaqohan, dalam hal ini semua orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut, termasuk para nelayan di dalamnya, mereka semua ditarik iuran untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan tradisi sedekah laut.
- b. An yang kedua yaitu selamatan yang berupa *manaqiban*, *ambengan*, prosesi larung sesaji.
- c. An yang ketiga yaitu tontonan yang berarti memberikan hiburan kepada masyarakat yakni dengan adanya (ketoprak, tari-tarian dan lain sebagainya).
- d. An yang keempat yakni tuntunan yang biasanya diisi dengan adanya pengajian, *mauidzoh hasanah* dari para kiyai.
- e. An yang kelima yakni Kesehatan, biasanya dengan adanya gerak jalan sehat keliling desa.
- f. An yang keenam yaitu sholawatan, biasanya dengan mendatangkan habaib.
- g. An yang terakhir yaitu santunan yang ditujukan untuk para anak yatim/ piatu.⁶

Dari hasil observasi yang sudah peneliti lakukan, berikut merupakan urutan dan tata cara pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati:

a. Pengumuman Sedekah Laut Kepada Masyarakat Desa Bajomulyo

Ketua panitia pelaksanaan tradisi sedekah laut Desa Bajomulyo yaitu Suratman memberitahukan kepada semua masyarakat terlebih dahulu, dengan cara dibuat pengumuman di

⁶ Wawancara Bapak Sugito, Kepala Desa Bajomulyo.

papan pengumuman Balai Desa, kemudian melakukan pemberitahuan secara lisan dengan cara berkeliling desa dengan menggunakan pengeras suara atau dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *woro-woro* untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa akan dilaksanakan perayaan tradisi sedekah laut di TPI Unit 1 dan 2 Desa Bajomulyo.

Bapak Suratman selaku ketua panitia mengatakan: *“Bagi masyarakat Desa Bajomulyo, melaksanakan tradisi sedekah laut disetiap tahunnya merupakan suatu kewajiban. Karena disisi lain sudah menjadi budaya, tradisi sedekah laut juga menjadi momen untuk berkumpulnya semua tokoh. Dari tokoh masyarakat, tokoh budaya, tokoh agama dengan satu persepsi dan satu tujuan yakni untuk melestarikan kebudayaan yang sudah dijaga dari beberapa tahun lamanya.”*⁷

Perayaan tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo biasanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yakni setiap bulan *Syawal* (penanggalan Jawa). Bulan *Syawal* dalam penanggalan Jawa merupakan salah satu bulan kemenangan bagi umat Islam, karena dibulan inilah semua masyarakat dapat berkumpul bersama baik itu yang bekerja sebagai nelayan ataupun yang merantau di luar kota dapat ikut melestarikan budaya Jawa warisan dari nenek moyang mereka.

b. Pembuatan Miniatur Kapal

Miniatur kapal merupakan salah satu benda penting yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo. Miniatur kapal digunakan sebagai alat untuk memuat sesaji dan kepala kambing. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap *Mbah Mulyadi* selaku pembuat miniature kapal mengatakan bahwa:

⁷ Wawancara Bapak Suratman.

*“Tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo dulunya menggunakan debog pisang untuk mengangkut ubarampe dan kepala kambing ke tengah laut, tapi semakin kesini dengan adanya kemajuan zaman, tradisi sedekah laut di Bajomulyo sekarang menggunakan kapal kecil sebagai tempat untuk mengangkut ubarampe”.*⁸

Proses pembuatan miniatur kapal sendiri memakan waktu kurang lebih dua bulan, pembuatan miniatur kapal ini biasanya dilakukan oleh orang yang sudah berpengalaman di bidangnya. Dan ketika dilakukannya proses pelarungan sesaji ke laut, kapal yang berisi sesaji dan sebagainya harus dipastikan tidak telungkup dan harus bisa berlayar maju ke depan. Untuk itu pembuatan miniatur kapal ini harus dilakukan secara teliti.

Gambar 3.1

Pembuatan Miniatur Kapal



Sumber: Lensa Pati

c. Mempersiapkan Sesaji

Sesaji merupakan salah satu hal terpenting yang dibutuhkan dalam ritual sedekah laut. Beberapa rangkaian sesaji yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo biasanya dibuat oleh *Mbah Sulimah*. Sesajen yang dibutuhkan diantaranya yakni; kepala dan kaki kambing, beras

⁸ Wawancara *Mbah Mulyadi*.

kuning, pisang raja, pisang tujuh rupa, kembang tabur, kupat lepet, bubur merah, nasi among, kelapa muda, kolak tape, cengkaruk, arang-arang kambing, dan yang terakhir yakni merang.

Menurut *Mbah Sulimah*, 70 tahun mengatakan bahwa: *“Tradisi ritual sedekah laut akan dimulai jika semua kebutuhan ritual dan beberapa sesaji sudah dilengkapi satu sama lain. Jika terdapat satu peralatan ataupun sesaji yang kurang, maka sedekah laut tidak dapat dilaksanakan”*.⁹

Persiapan pembuatan sesaji tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo biasanya dilakukan satu bulan sebelum hari pelaksanaan. Hal tersebut dilakukan karena untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan, seperti tidak ditemukan bahan yang dibutuhkan dalam prosesi ritual.

Gambar 3.2

Mempersiapkan Sesaji



Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

d. Panitia Berziarah Kemakam Sesepuh Juwana

Panitia yang tergabung dalam prosesi acara tradisi sedekah laut melakukan ziarah kubur ke makam leluhur Juwana yang bernama (*Mbah Sabarun*) yang bertempat di belakang Kantor

⁹ Wawancara *Mbah Sulimah*, Pembuat Sesajen Ritual Tradisi Sedekah laut, Desa Bajomulyo.

Kecamatan Juwana, panitia melakukan doa bersama dan memohon restu untuk kelancaran acara yang akan berlangsung.

e. Gerak Jalan Sehat

Gerak jalan sehat dilakukan sehari sebelum pelaksanaan kirab dan ritual larung sesaji. Kegiatan gerak jalan sehat ini diikuti oleh masyarakat Desa Bajomulyo, tujuan diadakannya gerak jalan sehat yakni sebagai bentuk perilaku hidup sehat bersama warga melalui cara berolahraga jalan sehat. Selain itu, dengan adanya gerak jalan sehat, warga dapat berkumpul dan melakukan kegiatan bersama, hal tersebut dapat menjadikan komitmen untuk lebih mempererat persatuan warga.

f. Pembacaan Manaqib

Sebelum dilakukannya pelarungan sesaji ke lautan lepas, acara dibuka dengan pembacaan manaqib pada malam hari. Pembacaan manaqib dilakukan di TPI Unit 1 dan 2, yang dipimpin oleh Kiai, dan dihadiri oleh sesepuh desa, dan perangkat desa.

g. Prosesi Kirab dan Larung Sesaji

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Mbah Mulyadi, 67 tahun, pembuat miniatur kapal larung sesaji sedekah laut Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana mengatakan bahwa: *“Tradi sedekah laut dimaknai sebagai bentuk rasa syukur dari para nelayan Desa Bajomulyo kepada Allah Swt, karena sudah diberikan rezeki yang melimpah sehingga bisa menghidupi keluarga dan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik, dan rasa syukur tersebut dikemas dengan tradisi dan budaya yang sudah berlangsung lama di masyarakat”*.¹⁰

Masyarakat nelayan dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya dari hasil laut yang sudah mereka ambil, dan dalam hal ini masyarakat nelayan mempunyai kepercayaan bahwa haruslah ada

¹⁰ Wawanacara Mbah Mulyadi.

timbang balik antara manusia dengan laut itu sendiri, maka dalam ritual tradisi sedekah laut ada yang namanya larung sesaji yang tidak lain ditujukan untuk penunggu laut/ penguasa laut. Namun setelah datangnya agama Islam di pulau Jawa, makna sedekah laut mempunyai pengertian yang berbeda, tradisi sedekah laut desa Bajomulyo menurut konsep yang sekarang yaitu bahwa sedekah laut dengan adanya larung sesaji yang dulunya ditujukan kepada para penunggu laut sekarang dirubah menjadi larung sesaji dalam rangka tasyakuran yang diniatkan karena Allah SWT. Menurut kepala Desa Bajomulyo, Bapak Sugito, mengatakan bahwa:

*“Dalam konsep tradisi sedekah laut yang sekarang, sesaji yang sudah dilarung tersebut dipersembahkan kepada makhluk hidup yang ada di laut, dalam hal ini yang dimaksud bukan lagi persembahan untuk penguasa laut, akan tetapi persembahan tersebut ditujukan kepada ikan-ikan dan makhluk hidup lainnya yang ada di dalam laut. Namun karena untuk menghindari adanya gesekan satu dengan yang lainnya maka dalam pelaksanaannya tetap menggunakan larung sesaji dalam bentuk medianya”.*¹¹

Prosesi kirab dan larung sesaji merupakan acara inti dari perayaan tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana. Prosesi kirab dan larung sesaji dihadiri oleh Bapak Bupati, Bapak Camat beserta jajarannya. Garis start kirab dimulai di alun-alun Kecamatan Juwana dan berakhir di TPI 1 dan TPI 2 Juwana. Kemudian tahapan prosesi selanjutnya yaitu larung sesaji, pada prosesi ini semua kapal nelayan dipersiapkan untuk mengangkut miniatur kapal yang berisi sesaji dan sebagainya, juga untuk ditumpangi oleh para pihak yang terlibat dalam prosesi larung sesaji. Kapal kemudian berlayar ke lautan lepas yang diperkirakan jaraknya yakni satu kilometer dari muara laut, sesampainya dititik

¹¹ Wawancara Bapak Sugito.

pelarungan, miniatur kapal yang memuat kepala kambing dan sesaji yang dianggap sakral tersebut ditujukan kepada Allah SWT dengan dibacakan doa-doa sebelum pelarungan dilakukan. Adapun doa-doa yang dipanjatkan yaitu berupa keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Gambar: 3.3

Proses Pelarungan Sesaji



Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Pembacaan doa yang dilakukan sebelum prosesi pelarungan sesaji sedekah laut di Desa Bajomulyo merupakan suatu ketentuan yang diwajibkan. Hal tersebut dikarenakan, prosesi pelarungan merupakan tahapan acara yang paling sakral. Setelah semua sesaji yang sudah dilarungkan selesai, Masyarakat Desa Bajomulyo yang ikut dalam proses pelarungan akan menyentuh air laut yang sudah dilewati oleh berbagai sesaji. Dengan melakukan hal tersebut, masyarakat percaya akan memperoleh keberkahan dari ritual sedekah laut yang sudah diselenggarakan.

h. Hiburan

Selain acara inti dari tradisi sedekah laut yakni larung sesaji, perayaan tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo juga disertai dengan berbagai macam pertunjukan, diantaranya; dangdutan, pentas seni tari, wayang kulit, ketoprak, lomba dayung dan segala

macam hiburan lainnya. Perayaan sedekah laut di Desa Bajomulyo tidak hanya dihadiri oleh para nelayan dan masyarakat Bajomulyo saja, namun perayaan tradisi sedekah laut ini juga dipadati oleh masyarakat umum lainnya. Kemeriahan sedekah laut di Desa Bajomulyo juga dimanfaatkan oleh beberapa pihak yang ingin mencari keuntungan secara ekonomi seperti halnya para pedagang makanan, minuman yang menjual dagangannya dengan harga yang lebih mahal dari biasanya, kemudian paguyuban seni yang diundang untuk mengisi acara dalam perayaan tradisi sedekah laut. Perayaan sedekah laut di Desa Bajomulyo dapat menjadi nilai jual yang tinggi, dan tradisi sedekah laut yang melibatkan banyak pihak ini juga sangat menarik perhatian masyarakat

Gambar 3.4

Hiburan Seni Tari



Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

i. Penutupan

Prosesi acara yang terakhir dalam perayaan sedekah laut di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana yakni dengan mengadakan pengajian bersholawat bersama Habaib. Menurut keterangan dari Bapak Sugito, 56 tahun mengatakan bahwa: *“Perayaan sedekah laut di Juwana biasanya kita tutup dengan acara pengajian, dan kita*

*juga memanfaatkan momen ini untuk berbagi dengan anak-anak kita yang membutuhkan”.*¹²

Pengajian bersholawat atau biasa disebut dengan istilah “*Bajo Bersholawat*” biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah isya’. Prosesi pengajian juga disertai dengan acara santunan anak yatim, dengan adanya acara seperti ini pemerintah setempat dan para penyelenggara acara berharap kepada masyarakat yang berpenghasilan lebih memiliki kesadaran untuk memberikan kewajiban atas hak anak yatim yang ada di sekitaran mereka.

Gambar 3.5

Pengajian dan Santunan Anak Yatim



Sumber: Tribun Jateng

¹² Wawancara Bapak Sugito.

BAB IV

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA BAJOMULYO, KECAMATAN JUWANA, KABUPATEN PATI

A. Konsep Tradisi Sedekah Laut Pada Masyarakat Desa Bajomulyo

Tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo merupakan budaya warisan dari nenek moyang yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Pada umumnya, ritual sedekah laut banyak dijumpai dan dilakukan oleh masyarakat Jawa yang hidup di daerah pesisir dan berprofesi sebagai nelayan. Ritual tahunan tradisi sedekah laut bukan hanya sebagai ritual rutinitas yang bersifat tahunan, akan tetapi ritual sedekah laut merupakan budaya Jawa yang sudah menjadi bagian dari suatu masyarakat dan tidak akan dapat untuk dipisahkan. Masyarakat pesisir Jawa mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua nikmat yang sudah didapat itu melalui ritual tahunan sedekah laut.

Tradisi sedekah laut menurut para nelayan Bajomulyo merupakan suatu bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang dalam perayaannya dikemas dengan melakukan beberapa ritual yang sudah dilestarikan. Sedangkan ritual sendiri dalam masyarakat dapat menjadi pengingat manusia terhadap keberadaan dan hubungannya dengan lingkungan. Dengan ritual, masyarakat dibiasakan untuk menyertakan simbol dari berbagai macam acara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ritual juga dapat dijadikan pengetahuan tentang bagaimana manusia bertindak dan bersikap terhadap fenomena yang didapat melalui proses belajar dari generasi sebelumnya yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya.

Ritual sedekah laut merupakan salah satu dari ritual keagamaan yang merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang bersifat universal, artinya yakni ritual tersebut sulit untuk diubah dan sulit untuk dipengaruhi oleh kebudayaan lain, praktik dari ritual lebih memperlihatkan perilaku tertentu yang bersifat formal dan hanya dilakukan secara bertahap. Ritual keagamaan bukan sekedar adat yang bersifat teknis, akan tetapi ritual ini didasari dengan

keyakinan keagamaan terhadap kekuasaan dan kekuatan mistis. Di dalam ritual keagamaan biasanya terdapat beberapa simbol berupa sesaji, tumbal dan *ubarampe*. Simbol-simbol tersebut merupakan penghubung antara masyarakat yang melakukan dengan sesuatu yang ingin dituju. Dapat dikatakan demikian karena tanpa kita sadari, dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat pun sudah seringkali menggunakan simbol seperti halnya simbol dari bahasa dan tingkah laku.¹

Simbol-simbol yang diperlihatkan dalam ritual selalu dihubungkan dengan mitos tentang dunia, simbol-simbol sakral tersebut berasal dari kemampuan masyarakat dalam mengetahui fakta yang bersifat mendasar untuk sesuatu yang bersifat nyata, murni pada muatan normatif yang dapat dilihat dari segala sisi secara menyeluruh. Simbol-simbol sakral yang saling terikat dan menjadi sebuah keseluruhan yang teratur itulah yang membentuk adanya suatu sistem religious.²

Ritual sedekah laut yang seringkali ditemui pada masyarakat pesisir Jawa sangat berhubungan erat dengan adanya simbol-simbol yang disakralkan. Ritual sedekah laut merupakan rutinitas tahunan yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat Jawa, hal ini merupakan salah satu penghormatan yang diperuntukkan bagi laut, yang mana laut merupakan salah satu sumber kehidupan manusia. Selain untuk penghormatan bagi arwah leluhur, ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa juga merupakan kegiatan berdoa dan ritual yang dilakukan juga untuk memperoleh keberkahan.

B. Analisis Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Bajomulyo

Secara umum, interpretasi simbolik menggarisbawahi perhatian mengenai penampilan substansial yang berbeda dari signifikan budaya manusia. Pandangan ini berkaitan dengan ide-ide representative yang digunakan untuk mencari suatu makna. Terdapat tiga gagasan dalam interpretasi simbolik. *Pertama*, budaya sebagai kerangka mental atau

¹ Dillistone, *The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius 2002), hlm, 2.

² Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm, 174.

informasi. *Kedua*, budaya sebagai sistem nilai atau evaluative. *Ketiga*, budaya sebagai sistem simbol.³

Simbol merupakan suatu makna yang dapat merepresentasikan sebuah fenomena yang ada di dalam kehidupan, untuk itu manusia dan kebudayaan tidak dapat terlepas dari simbol atau lambang. Sesuatu yang biasanya dianggap sakral atau keramat tentunya akan memiliki makna dan filosofi tersendiri. Dalam ritual tradisi sedekah laut, di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana ditemukan beberapa makna simbolik dari setiap perlengkapan yang disiapkan, seperti:

1. Simbol Benda

Simbol berbentuk benda merupakan segala sesuatu yang berwujud yang terdapat pada pelaksanaan ritual *larung saji* sedekah laut di Desa Bajomulyo, beberapa simbol benda tersebut yaitu:

a) Kepala kambing

Kepala kambing/ kepala kerbau merupakan salah satu ciri khas sesaji yang sifatnya paling sakral dalam pelaksanaan ritual sedekah laut. Dalam pelaksanaan ritual sedekah laut di Desa Bajomulyo masyarakat memilih kepala kambing yang digunakan untuk persembahan. Dilihat dari proses pelarungannya, kepala kambing memiliki proses yang berbeda dibanding dengan sesajen lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan *Mbah Sulimah*, 70 tahun selaku sesepuh yang dipercaya masyarakat Bajomulyo untuk mempersiapkan sesajen mengatakan bahwa:

“Sebelum dilarung ke tengah laut, kepala kambing dimandikan atau disucikan terlebih dahulu, kemudian diletakkan rangkaian kembang melati di atas kepala kambing yang sudah selesai dimandikan. Kepala kambing yang digunakan harus berkelamin

³ Muhammad Nur Khasib, *Kepercayaan Jawa dalam Novel Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan Dr. Muhammad Nur Samad Kamba (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*, Jurnal Bapala, Vol. 9, No. 5, 2022, h. 22.

jantan, hal tersebut memiliki makna bahwa mayoritas yang berprofesi sebagai nelayan adalah laki-laki, maka hewan yang digunakan untuk persembahan juga harus berkelamin sama yakni jantan/ laki-laki”.⁴

Adapun makna dari kepala kambing sendiri menurut Mbah Sulimah yaitu memiliki simbol kekayaan masyarakat Desa Bajomulyo yang didapat dari hasil laut. Untuk itu sebagai ungkapan terimakasih dan wujud syukur masyarakat terhadap apa yang sudah didapat dari laut masyarakat memberikan persembahan berupa kepala kambing yang nantinya dilarung ke tengah laut. Kepala kambing juga diibaratkan seperti halnya kegigihan manusia dalam bekerja yang tidak hanya mengandalkan kaki dan tangan, akan tetapi juga mengandalkan otak supaya bisa lebih berhati-hati dalam bertindak.

b) Janur kuning

Pelaksanaan ritual tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo biasanya dipenuhi dengan aneka hiasan janur kuning. Hiasan janur kuning biasanya digunakan untuk menghias kapal-kapal nelayan, miniatur kapal yang digunakan untuk meletakkan sesaji, TPI Unit 1 dan 2, juga digunakan sebagai hiasan-hiasan panggung pentas dan sebagainya. Keberadaan janur kuning sendiri dalam kemeriahan pelaksanaan ritual sedekah laut menurut sesepuh memiliki makna khusus yaitu “*janur kuning atau sejatining nur (sejatinya cahaya) sumber penerang dan cahaya sejati.*” Warna janur yang putih kekuningan mempunyai lambang cahaya terang dan harapan-harapan yang selalu diridhoi oleh Tuhan. Untuk itu dengan adanya janur kuning para nelayan berharap agar nantinya datang cahaya terang yang bersinar untuk menyinari kegelapan yang ada di kehidupan ini.

c) Kupat lepet

Kupat lepet merupakan sesaji dalam bentuk makanan, isian dari kupat lepet terbuat dari beras dan ketan. Kupat sendiri dalam

⁴ Wawancara Mbah Sulimah, Pembuat Sesajen Ritual Tradisi Sedekah Laut, Desa Bajomulyo.

bahasa Jawa memiliki pengertian *ngaku lepat* yang artinya mengakui jika manusia adalah tempatnya salah. Ketupat atau pembungkusnya terbuat dari anyaman janur. Kata janur berasal dari bahasa Arab yang artinya telah tiba cahaya. Sedangkan untuk bentuknya, ketupat/ kupat berbentuk segi empat. Menurut penjelasan dari sesepuh Desa Bajomulyo bentuk kupat tersebut diibaratkan sebagai hati nurani manusia. Ketika manusia sudah mengakui kesalahannya, maka hatinya seperti halnya ketupat yang sudah dibelah, putih bersih yang melambangkan tidak adanya sifat iri dan dengki. Sedangkan lepet sendiri dalam bahasa Jawa memiliki pengertian *silep kang rapet*, yaitu menutup yang rapat. Makanan lepet mempunyai simbol bahwa jika seseorang sudah mengakui kesalahannya dan sudah meminta maaf atas kesalahannya, maka manusia harus membuka lembaran baru dengan cara semakin mempererat persaudaraan seperti lengketnya tekstur dari kupat lepet.

d) Bubur merah

Bubur merah merupakan bubur yang diberi tambahan gula jawa. Dari tambahan gula jawa tersebut yang nantinya akan menghasilkan warna merah kecoklatan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap *Mbah Sulimah* selaku sesepuh Desa Bajomulyo sekaligus yang dipercaya sebagai orang yang mempersiapkan sesaji mengatakan bahwa: "*bubur merah memiliki simbol perempuan atau ibu*".⁵

Maksud penggambaran perempuan atau ibu yakni dari warna merah kecoklatan yang ada pada gula jawa, dan hal tersebut melambangkan bahwa salah satu tanda dari perempuan yaitu memiliki siklus menstruasi. Sedangkan untuk makna dari gula Jawa sendiri yaitu sebagai lambang kasih sayang seorang wanita atau ibu.

e) Sebab degan

⁵ Wawancara *Mbah Sulimah*.

Sebab degan yaitu daging kelapa yang sudah diserut dan disajikan beserta air kelapanya. Sedangkan simbol dari keberadaan sebab degan dalam ritual sedekah laut Desa Bajomulyo yaitu ketika manusia ingin mendapatkan sari pati dari sebuah ilmu atau amal perbuatan, maka manusia membutuhkan proses atau tahapan yang harus dilewati satu persatu bagian.

f) Kolak tape

Kolak merupakan minuman khas saat bulan Ramadhan, namun kolak juga menjadi salah satu sesaji dalam pelaksanaan ritual sedekah laut Desa Bajomulyo. Kolak sendiri mempunyai pengertian mencipta, yang berasal dari kata *khalik*. Kolak merupakan simbol dari suatu bentuk pendekatan manusia kepada Sang Pencipta Sedangkan tape sendiri memiliki makna suatu proses penghancuran ego atau meredam hawa nafsu. Kesimpulan dari dua pengertian tersebut yakni kolak tape dalam ritual sedekah laut mempunyai makna bahwa jika seseorang ingin mendekati diri kepada Tuhan, maka seseorang tersebut harus mampu meredam hawa nafsunya dari segala perbuatan yang tidak baik.

Menurut penjelasan dari *Mbah Sulimah*, kolak tape harus ada dalam pelaksanaan larung saji sedekah laut Desa Bajomulyo. Hal tersebut dikarenakan dahulu pernah terjadi suatu peristiwa yang tidak diinginkan, yaitu tenggelamnya kapal yang ditumpangi oleh warga dalam perayaan sedekah laut Desa Bajomulyo salah satu penyebabnya yaitu karena tidak dilengkapi sesajen berupa kolak tape. *Mbah Sulimah* juga mengatakan: *“Tape biasanya saya beli satu bulan sebelum pelaksanaan tradisi, hal tersebut saya lakukan karena untuk mengantisipasi barangkali pada hari pelaksanaan larung saji tidak ada yang jual tape di pasar”*.⁶

⁶ Wawancara *Mbah Sulimah*.

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan ritual tradisi larung saji sedekah laut di Desa Bajomulyo tidak boleh meninggalkan barangkali satu pun dari setiap rangkaian yang sudah menjadi syarat dalam tradisi.

g) Cengkaruk

Cengkaruk merupakan jenis makanan yang terbuat dari nasi kering. Biasanya masyarakat Jawa memanfaatkan nasi sisa yang nyaris terbuang tersebut untuk dikeringkan dan digoreng menjadi camilan yang bernama cengkaruk. Dalam prosesi ritual sedekah laut, cengkaruk dipakai sebagai salah satu sesaji dalam bentuk makanan yang memiliki simbol dari kesedarhanaan. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat Jawa yang berusaha menghindar dari sifat mubadzir dengan cara memanfaatkan serta mengolah nasi sisa yang nyaris terbuang menjadi camilan yang dapat dinikmati.

h) Arang-arang kembang

Arang-arang kembang yaitu sesaji dalam bentuk makanan yang terbuat dari *kerak* (beras), kembang pari/ *kerak goyang* (kerak dan minyak goreng). Arang-arang kembang diambil dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu *arang-arang* yang berarti jarang, *kembang* yang berarti mengambang/ terapung. Arang-arang kembang memiliki simbol manusia yang sudah berada di alam *barzakh*. Arang-arang kembang merupakan air gula jawa yang di atasnya ditaburi beras goreng yang ringan yang akan mengambang. Seperti halnya manusia yang sudah meninggal, mereka berada diantara dua alam yang berbeda yakni alam dunia dan alam akhirat. Di tempat itulah manusia menunggu sampai datangnya hari kebangkitan. Oleh sebab itu, masyarakat Bajomulyo percaya bahwa sebelum datangnya hari kiamat, manusia masih terapung-apung di antara kedua alam tersebut, maka dalam hal ini sesaji yang berupa makanan arang-arang kembang memiliki makna bahwa manusia yang masih hidup harus tetap mengingat sanak saudaranya yang sudah berpulang kepada Tuhan

dengan cara mendoakannya, dan manusia yang masih hidup harus ingat bahwa cepat atau lambat akan menyusul mereka (sanak saudaranya) ke alam *barzakh*.

i) *Sego among*

Sego among atau nasi among berasal dari kata *pamomong* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti mengasuh. Yang dimaksud pengasuh di sini adalah Tuhan atau makhluk halus yang berkuasa di tempat tertentu, seperti halnya laut. Komponen dari *sego among* yang digunakan dalam ritual sedekah laut Desa Bajomulyo yaitu terdiri dari nasi putih yang berbentuk kerucut, telur ayam matang dan di atas nasi tersebut ditancapkan cabe merah mentah, bawang merah dan terasi. Nasi putih memiliki makna bahwa di dalam kehidupan, manusia akan menemukan berbagai macam godaan, untuk itu manusia harus lebih berhati-hati dalam bertindak. Sedangkan simbol dari telur ayam matang yaitu menandakan bahwa manusia ketika sudah berusia lanjut maka sudah tiba saatnya kembali kepada Tuhan. Cabe merah dan bawang merah memiliki makna api yang menjilat-jilat ke langit dikarenakan gunung Meru yang diputar oleh Dewa Siwa, dan terasi diibaratkan sebagai kotoran-kotoran yang ada di bumi. Secara keseluruhan makna dari *sego among* adalah wujud doa dari seseorang yang masih hidup dan wujud dari doa tersebut terangkum dalam komponen makanan yang setiap dari makanannya memiliki makna dan filosofi tersendiri.

j) Kelapa hijau/ kelapa muda

Kelapa hijau merupakan permintaan dari salah satu makhluk *ghaib* yang berada di lautan, jika suatu saat dalam pelaksanaan larung saji tidak ditemukan kelapa hijau di dalamnya, maka masyarakat setempat yang mampu melihat keberadaan makhluk *ghaib* tersebut akan ditagih dengan cara membisikan sesuatu atau bahkan dengan cara menampakkan wujudnya secara langsung. Akan tetapi bagi masyarakat Bajomulyo, pemberian kelapa hijau tersebut bukan hanya

untuk menuruti permintaan makhluk *ghaib*, melainkan kelapa hijau juga mempunyai makna tersendiri yakni “degan” yang biasa disebut dalam bahasa Jawa memiliki makna “*nglegok nek ati lan jernih nek pikir*” artinya yaitu melegakan hati dan menjernihkan pikiran. Sedangkan air yang terdapat di dalam kelapa hijau tersebut dianggap suci oleh masyarakat, yang demikian dikarenakan air kelapa tersebut sama sekali belum pernah tersentuh oleh manusia atau benda apapun. Oleh karena itu, dengan adanya kelapa hijau dalam pelarungan diharapkan dapat menjernihkan pikiran dan membawa ketenangan hati dalam menjalani kehidupan.

k) Beras kuning

Beras kuning merupakan beras putih yang diberi warna kuning, biasanya warna kuning tersebut berasal dari kunyit yang sudah dihaluskan dan diaduk ke beras yang akan diwarnai. Sedangkan untuk makna dari beras kuning yaitu, warna kuning memiliki makna keseimbangan hidup manusia, seperti terjadinya siang dan malam, adanya baik dan buruk, dan laki-laki/perempuan. Selain itu, beras yang merupakan bahan pokok manusia juga memiliki makna tersendiri yaitu kebersihan hati.

l) Telur ayam kampung

Telur merupakan komponen yang penting dalam pelaksanaan ritual sedekah laut, telur ayam kampung harus ada di larung saji. Hal tersebut dikarenakan, telur ayam kampung memiliki makna bulatnya tekad para nelayan dalam mencari nafkah

m) Pisang tujuh rupa

Pisang dalam bahasa Jawa memiliki pengertian *seng digadhang* atau yang diharapkan. Keberadaan pisang dalam prosesi ritual sedekah laut memiliki simbol harapan para nelayan Juwana agar senantiasa dikabulkan oleh Tuhan. Sedangkan pisang tujuh rupa yang dipakai dalam prosesi ritual, diantaranya yaitu:

a. Pisang hijau memiliki simbol kedamaian dan keteduhan.

- b. Pisang kidang/ pisang merah juga biasa disebut dengan pisang genderuwo. Hal tersebut dikarenakan pisang ini dipercaya memiliki simbol pembawa sial. Masyarakat Bajomulyo memakai pisang kidang sebagai salah satu sesajen dengan alasan untuk membuang semua sial yang ada di dalam kehidupannya.
 - c. Pisang kluthuk memiliki simbol berserah diri atas kekuasaan Tuhan.
 - d. Pisang pipit dengan rasa manisnya memiliki simbol kesejahteraan.
 - e. Pisang sobo melambangkan kemakmuran.
 - f. Pisang putri, memiliki simbol seorang gadis cantik.
 - g. Pisang emas, memiliki simbol dimana seseorang mencapai puncak keemasan dalam hidupnya.
- n) Pisang raja setangkap

Pisang raja yang dipakai dalam ritual sedekah laut adalah pisang raja yang kualitasnya nomor satu. Maksudnya yaitu pisang raja yang sudah tua, siap makan dan tidak cacat, selain itu jumlah pisangannya juga harus genap atau setangkap. Pisang raja merupakan raja dari segala pisang, maka tidak heran jika pisang tersebut diberi nama pisang raja. Pisang raja memiliki simbol sebagai bentuk kebesaran, kesejahteraan, dan juga harapan yang baik. Oleh karena itu pisang raja selalu ada disetiap prosesi ritual Jawa, tidak terkecuali dalam prosesi pelaksanaan ritual larung saji sedekah laut di Desa Bajomulyo.

- o) Daun pisang

Peletakan beberapa sesaji yang akan digunakan dalam prosesi pelarungan, daun pisang dijadikan sebagai alas untuk menaruh sesaji sebelum sesaji tersebut diletakkan disuatu tempat atau wadah, seperti halnya pada peletakan *arang-arang kambang*, bubur merah, cengkarung dan beberapa sesaji lainnya. Hal tersebut dikarenakan daun pisang memiliki makna bahwasanya manusia ketika sudah lahir

dan hidup di dunia, maka tanah atau bumi inilah yang nantinya akan menjadi tempat untuk berpijak dan menjadi ladang sumber kehidupan.

p) Alat kecantikan

Alat kecantikan yang dimaksud dalam hal ini yakni berupa sisir dan kaca. Tujuan pelarungan alat kecantikan dalam prosesi ritual larung saji adalah sebagai bentuk hormat dan rasa terimakasih para masyarakat untuk penguasa laut atau Nyi Roro Kidul yang dipercaya sebagai ratu penjaga laut dan seisinya. Masyarakat memakai alat kecantikan sebagai salah satu sesajen karena hal tersebut merupakan keinginan dari Nyi Roro Kidul tersendiri. Kemudian dengan adanya pemberian tersebut, masyarakat Bajomulyo yakin bahwa jika mereka memberikan sesuatu yang menjadi keinginan Ratu laut, maka Ratu laut akan menjaga dan melindungi mereka ketika sedang berada di lautan lepas.

q) Merang

Merang merupakan batang padi yang sudah kering dan yang sudah terbebas dari daun padi. Sedangkan makna simbolis yang terkandung dalam merang sendiri yakni orang zaman dahulu mempunyai kepercayaan bahwa merang dapat digunakan sebagai pengusir roh-roh jahat yang dapat membahayakan manusia. Untuk penggunaannya yakni dengan cara dibakar ujungnya sampai mengeluarkan kepulan asap.

r) Kembang tabur/ kembang setaman

Kembang tabur terdiri dari lima macam bunga, dari bunga melati, mawar merah, mawar putih, kenanga dan kanthil. Sesuai dengan baunya, bunga memiliki lambang keharuman, bau harum dari bunga setaman memiliki makna pengharapan agar senantiasa memperoleh keharuman dari para leluhur. Keharuman yang dimaksud yaitu dapat berupa perilaku yang baik, pelajaran, berkah dan perjalanan spiritual yang dapat diwariskan secara turun-temurun.

Bunga melati dalam bahasa Jawa memiliki pengertian “*roso melat seko njero ati*” yang berarti jika berucap harus benar-benar dari hati, bunga melati memiliki makna nasihat untuk manusia agar selalu berkata jujur. Sedangkan bunga mawar merah dan putih memiliki makna sebagai ungkapan kasih sayang. Bunga kenanga memiliki bau harum yang khas, keharuman tersebut yang seringkali diartikan sebagai keharuman para leluhur. Bunga kanthil dalam bahasa Jawa memiliki pengertian *kemanthil-kanthil*, artinya yaitu dimanapun berada, manusia tetap memiliki hubungan yang erat dengan para leluhurnya, meskipun dalam hal ini sudah berada di antara dua alam yang berbeda.⁷

2. Simbol Tindakan

Tindakan merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Dalam prosesi sedekah laut terdapat beberapa simbolisme yang berbentuk tindakan. Adapun beberapa simbol yang berbentuk Tindakan manusia yaitu:

a) Ziarah Kubur

Tradisi sedekah laut yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bajomulyo memiliki nilai spiritual yang cukup kuat. Dalam hal ini dapat dilihat dari prosesi awal pelaksanaan tradisi sedekah laut yang dimulai dengan kegiatan ziarah kubur bersama oleh panitia ke makam sesepuh Kecamatan Juwana yaitu *Mbah Sabarun*. Hal tersebut merupakan bentuk makna simbol tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bajomulyo untuk berikhtiyar pergi ke makam atau petilasan *Mbah Sabarun* untuk melakukan doa bersama dan memohon restu untuk kelancaran acara yang akan berlangsung.

b) Manaqiban

Kegiatan *manaqib* merupakan prosesi penting yang harus dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa

⁷ Wawancara *Mbah Sulimah*, Pembuat Sesajen Ritual Tradisi Sedekah Laut Bajomulyo.

Bajomulyo. Peran *manaqiban* pada prosesi tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo yaitu sebagai simbol pengharapan masyarakat atas keberkahan hidup kepada Allah melalui tabarukan kepada Syaikh Abdul Qodir al- Jailani. *Pembacaan manaqib* dilakukan pada malam hari sebelum kegiatan *larung sesaji*. *Manaqiban* atau pembacaan *manaqib* sendiri yaitu pembacaan biografi Syaikh Abdul Qodir al- Jailani, selain itu juga tercantum doa bersajak (*nadhom*) yang memuat pujian-pujian dan tawassul kepada Allah SWT melalui perantara Syaikh Abdul Qodir al- Jailani. Kegiatan *manaqiban* dianjurkan untuk para laki-laki, baik anak-anak, dewasa maupun orang tua. Biasanya kegiatan pembacaan *manaqib* identik dengan adanya hidangan seperti ayam ingkung, pisang raja dan nasi uduk yang diletakkan di tengah, kemudian setelah selesai pembacaan *manaqib* dan doa bersama, makanan tersebut dimakan bersama-sama dengan tujuan mendapatkan keberkahan dari bacaan *manaqib*.

Adapun tujuan dari kegiatan *manaqiban* yaitu untuk:

1. Mendapatkan limpahan keberkahan dari Allah SWT dengan cara memahami kebaikan para wali yang dicintai-Nya.
2. Berharap mendapat keberkahan dari pembacaan *manaqib*. Hal tersebut dikarenakan adanya keyakinan bahwa Syaikh Abdul Qodir al- Jailani merupakan wali quthub yang sangat istimewa, yang mendatangkan berkah dalam kehidupan seseorang.
3. Memohon untuk kesuksesan dan berkah-berkah lain sesuai dengan kepentingan masing-masing melalui perantara Syaikh Abdul Qodir al- Jailani.
4. Kegiatan *manaqiban* biasanya dihadiri lebih dari tiga orang, maka dalam hal ini kegiatan *manaqiban* merupakan momen terjalinnya hubungan masyarakat yang semakin rukun dan erat tali persaudaraannya.

c) Doa Bersama

Berdoa yaitu kegiatan yang dilakukan dalam bentuk harapan yang bertujuan untuk meminta perlindungan, permohonan, dan pertolongan dari Allah SWT. Dalam prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo kegiatan doa bersama selalu dilakukan pada saat serangkaian acara berlangsung, masyarakat percaya bahwa ketika kita melakukan doa secara bersamaan maka akan lebih cepat diijabah. Doa atau permohonan tersebut tidak lain yaitu agar para masyarakat khususnya para nelayan diberikan keselamatan serta dijauhkan dari marabahaya selama berlayar di tengah laut. Di dalam Al- Qur'an, surat Al- Gafir ayat 60 dijelaskan bahwa:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”

d) Sholawat Nabi

Sholawat Nabi merupakan bentuk kegiatan yang menggambarkan makna simbol suatu tindakan masyarakat Desa Bajomulyo dalam bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu pembacaan sholawat nabi juga bertujuan untuk memperoleh berkah dan syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Pembacaan sholawat nabi pada ritual tradisi sedekah laut dilakukan pada saat pelepasan *larung* saji ke lautan lepas. Hal tersebut dikarenakan masyarakat percaya bahwasannya setiap melakukan kegiatan apapun itu jika melibatkan sholawat di dalamnya, maka akan mendapatkan keberkahan tersendiri.

Pembacaan sholawat nabi juga dijadikan kegiatan penutup perayaan tradisi sedekah laut, dengan menghadirkan beberapa *Habaib* dan membuat acara yang bertemakan *Bajo Bersholawat* membuat masyarakat berbondong-bondong hadir untuk ikut serta mendapatkan keberkahan dari kegiatan tersebut. Masyarakat Desa Bajomulyo mempercayai bahwasannya apabila shholawat nabi dilakukan sebelum memanjatkan permohonan atau doa, maka doanya akan lebih cepat terkabul oleh Allah SWT. Dalam Al- Qur'an surat Al- Ahzab ayat 56 dijelaskan:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*”

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasannya sholawat nabi yang dilakukan sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki makna dan simbol sebagai penghantar doa agar dikabulkan oleh Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai interpretasi simbolik dalam tradisi sedekah laut khususnya yang terjadi di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Adapun penjelasan pada kesimpulan yang dapat disampaikan yakni sebagai berikut:

1. Urutan dan tata cara pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo yaitu (1) panitia sedekah laut mengumumkan kepada masyarakat Desa Bajomulyo, (2) pembuatan miniatur kapal, (3) mempersiapkan sesaji, (4) panitia berziarah ke makam sesepuh Juwana, (4) gerak jalan sehat, (5) pembacaan manaqib, (6) prosesi kirab dan larung saji, (7) hiburan, (8) penutupan/ pengajian bershawat bersama Habaib. Selain itu, tradisi sedekah laut juga memiliki tujuan sebagai ungkapan syukur masyarakat. Ungkapan tersebut dituangkan dalam bentuk perayaan sedekah laut di Desa Bajomulyo dan dikemas dengan istilah *tuju an*, yaitu (1) iuran atau shodaqohan, (2) selamatan yang berupa *manaqiban*, *ambengan*, prosesi larung saji, (3) tontonan atau hiburan, (4) tuntunan atau pengajian, (5) kesehatan, (6) sholawatan, (7) santunan. Sedangkan untuk pelaksanaannya, tradisi sedekah laut dilakukan di TPI Unit 2 di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana dengan dihadiri oleh semua lapisan masyarakat.
2. Adapun hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo merupakan bagian yang sangat erat kaitannya dengan penggambaran kehidupan manusia. Berdasarkan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut baik dari sesaji ataupun peralatan yang lain, serta tindakan yang dilakukan masing-masing memiliki makna simbolik di dalamnya. Tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo memiliki unsur dakwah melalui simbol-simbol benda dan tindakan, dimana

keduanya termasuk kategori sakral karena mengandung makna yang suci di dalamnya. Simbol benda seperti kepala kambing dalam tradisi yang melambangkan kekayaan dan kegigihan dalam bekerja, juga merupakan simbol penolakan terhadap sifat kebinatangan. Janur kuning yang digunakan sebagai hiasan dalam perayaan tradisi sedekah laut merupakan simbol dari cahaya atau sumber penerang dalam kegelapan. Simbol benda berfungsi menyampaikan pesan-pesan moral dalam kehidupan bermasyarakat agar mampu melaksanakan sesuatu yang baik dan meninggalkan suatu hal yang menurut keyakinan masyarakat setempat tidak baik. Sedangkan simbol tindakan dalam tradisi sedekah laut seperti ziarah kubur, doa bersama, *manaqiban* dan pembacaan sholawat nabi di dalam ritual tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo merupakan wujud simbol harapan dan sebagai sarana komunikasi manusia dengan Sang Pencipta dalam memanjatkan doa.

B. Saran

Walaupun dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari terdapat banyaknya kekurangan, tetapi pada bagian ini peneliti ingin memberikan saran yang kiranya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah setempat Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati terkait pelaksanaan tradisi sedekah laut yaitu sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa tradisi sedekah laut merupakan ciri khas masyarakat Desa Bajomulyo dan warisan turun temurun dari nenek moyang, sebaiknya pemerintah setempat ikut berperan untuk mempertahankan penyelenggaraan tradisi setiap tahunnya, dengan demikian tradisi sedekah laut juga akan menjadi ikon Kecamatan Juwana meskipun di era gempuran munculnya kebudayaan baru. Selain itu jika di dalam penyelenggaraan tradisi sedekah laut melibatkan generasi muda yang kreatif, maka hal tersebut akan menjadikan tradisi sedekah laut lebih berwarna dan tidak monoton di setiap tahunnya. Sehingga tradisi sedekah

laut dapat menjadi salah satu wisata budaya yang dapat menarik lebih banyak lagi wisatawan dari luar untuk berdatangan.

2. Kepada masyarakat Desa Bajomulyo dan sekitarnya sebaiknya lebih meningkatkan aktifitas keagamaannya agar lebih bisa memahami makna dan hakekat dari *selamatan*, terutama dalam hal ritual sedekah laut.
3. Untuk penyelenggaraan tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana yang akan datang diharapkan semua masyarakat yang ikut terlibat dalam perayaan tetap menjaga dan melestarikan lingkungan terutama di area laut dan kali Silugangga Juwana agar keseimbangan alam tetap terjaga.
4. Untuk peneliti selanjutnya, penulis menyadari atas ketidaksempurnaan dalam penyelesaian peneliti ini. Maka dari itu penulis berharap untuk peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan fakta-fakta yang ada di lapangan dengan penemuan-penemuan baru dan teori yang lebih mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Ain, Fatimatu Hurin. (2019). *Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Al- Aziz, Rahmat Fajri. (2021). *Makna Simbolik dalam Tradisi Nyuguh Masyarakat Rawa Bebek di Kelurahan Kota Baru Bekasi Barat*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Al- Qur'an Kemenag. (2019).
- Baedhowi. (2008). *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, Zainul M. (2015). *Wajah Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beaty, Andrew. (2001). *Variasi Agama di Jawa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dhavamony, Mariasusai. (1973). *Fenomenologi Agama*. A. Sudiarja. et.al. (1995). Yogyakarta: Kanisius.
- Dillistone, F.W. (1986). *Daya Kekuatan Simbol*. A. Widyamartaya. (2002). Yogyakarta: Kanisius.
- Djamil, Abdul. Abdurrahman, M. dkk. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Semarang: Gama Media.
- Fitria, Vita. (2012). *Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya*. Jurnal Sosiologi Reflektif. 7(1). 61.
- Fitriyani, S.N., Sugiarto, S. & Moch, I.M. (2019). *Sistem Kepercayaan (belief) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sdekah Laut*. Jurnal Psikologi Ilmiah. 11(3). 212.
- Geertz, Clifford. (1960). *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*. Aswab Makasin. (2014). Depok: Komunitas Bambu.
- Geertz, Clifford. (1974). *Kebudayaan dan Agama*. Fransisco Budi Hardiman. (1992). Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. (1974). *Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz*. Fransisco Budi Hardiman. (1992). Yogyakarta: Kanisius.

- Herawati, Nanik. (2010). *Mutiara Adat Jawa*. Klaten: PT Macana Jaya.
- Herusatoto, Budiono. (2012). *Mitologi Jawa*. Jakarta: Oncor Semesta Ilmu.
- Isnaeni, Adisty Noor. (2020). *Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kistanto, N.H. (2006). *Wawasan Budaya dan Teori Kebudayaan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Koencjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M dkk. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nur Khasib, Muhammad. (2022). *Kepercayaan Jawa dalam Novel Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan Dr. Muhammad Nur Samad Kamba (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. 9(5). 22.
- Poerwodarminta, W.J.S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Porwanti, Rosdiana. (2021). *Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Robertson, Ronald. (1988). *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Santoso, Suber Budhi. (1989). *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sholikhin, Muhammad. (2010). *Ritual dan Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumantri, Muhammad. (2016). *Hakikat Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syukur, Amin. (2008). *Islam dan Spiritual Jawa*. Semarang: Rasail.

Usmani, Husaini & Purnomo, S.A. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahab, M.H.A. (2011). *Simbol-Symbol Agama*. Jurnal Substantia. 12(1). 78.

Widati, Sri. (2011). *Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi*. Jurnal PP. 1(2). 143.

Wirawan, I.B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Daftar Narasumber

- a. Nama : Sugito
Umur : 56 tahun
Jabatan : Kepala Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana
Alamat : Desa Bajomulyo
- b. Nama : Suratman
Umur : 47 tahun
Jabatan : Ketua BPD & Ketua Panitia Sedekah Laut Ds. Bajomulyo
Alamat : Desa Bajomulyo
- c. Nama : Mulyadi
Umur : 67 tahun
Jabatan : Jurumudi & Pembuat Miniatur Kapal
Alamat : Desa Bajomulyo
- d. Nama : Sulimah
Umur : 70 tahun
Jabatan : Sesepeuh Desa & Pembuat Sesaji Ritual Sedekah Laut
Alamat : Desa Bajomulyo

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa makna tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana?
2. Apa tujuan diadakannya tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana?
3. Bagaimana persiapan dan pelaksanaan prosesi acara tradisi sedekah laut berlangsung?
4. Perlengkapan apa saja yang harus ada disetiap prosesi tradisi sedekah laut berlangsung?
5. Apa makna yang terkandung disetiap perlengkapan yang ada pada tradisi tersebut?
6. Mengapa harus menggunakan perlengkapan tersebut?
7. Apakah bisa jika dari salah satu perlengkapan yang ada dalam tradisi sedekah laut Desa Bajomulyo diganti? Kalau tidak bisa diganti apa alasannya?
8. Dimanakan tradisi sedekah laut dilaksanakan?
9. Sejak kapan tradisi sedekah di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana ini diadakan?
10. Bagaimana sejarah dilaksanakannya tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana?
11. Jika masyarakat tidak melakukan tradisi sedekah laut, apa yang akan terjadi?
12. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam berlangsungnya tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana?
13. Bagaimana antusias masyarakat dengan adanya tradisi sedekah laut di Desa Bajomulyo?
14. Apa yang membedakan tradisi sedekah laut tahun ini dengan tahun kemarin?
15. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, keagamaan, dan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Bajomulyo?

C. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601294, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4929/Un.10.2/D/TA.00.01/12/2022

26 Desember 2022

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Petinggi Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Umi Anisah

NIM/Program : 1904036043 / Studi Agama Agama

Judul Skripsi : Interpretasi Simbolik dalam Tradisi Sedekah Laut (Studi Kasus di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

Waktu Penelitian : Bulan Oktober - Selesai

Lokasi : Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

An. Dekan,
WD 1

Sulaiman

Tembusan:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

D. Dokumentasi



Penampilan Seni Tari di Depan Tamu Undangan



Pembacaan Doa Sebelum Pelepasan Ritual Larung Saji



Sambutan dari PJ Bupati Pati



Prosesi Pemberangkatan Larung Saji ke tengah Laut



Gambar Sesaji



Doa Bersama Sebelum Pelarungan



Lomba Dayung

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Umi Anisah

Tempat Tanggal Lahir : Pati, 16 Juni 1999

Alamat : Ds. Langgenharjo 7/3, Kec. Juwana, Kab. Pati

Email : Umi97553@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. UIN Walisongo Semarang

2. PPTQ. Nurul Ulum Al-Manshuriyyah Pati

3. PKBM Arum Wangi

4. MTs. Miftahul Huda Pati

5. MI. Mathali'ul Falah Pati

6. RA. Mathali'ul Falah Pati